

**PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD BARAJA
(STUDI KITAB *AL-AKHLAK LI AL-BANIN*)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh

ABU NAIM

NIM 2007 5501 01848

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01742

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Sunan Giri

D1

BOJONEGORO.

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya
maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

NAMA ABU NAIM

NIM 2007 5501 01848

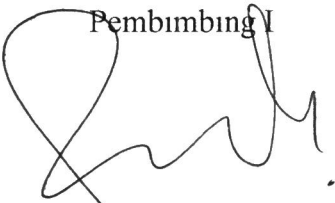
NIMKO 2007 4 055 0001 1 01742

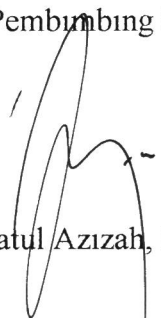
Judul Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Umar ibn Ahmad
Baraja (Studi Kitab *al-Akhlak li al-Banin*)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum wr wb

Bojonegoro, 29 Juli 2011

Pembimbing I

(Dra Hj Sri Minarti, M Pd I)

Pembimbing II

(Imroatul Azizah, M Ag)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama ABU NAIM

NIM/NIMKO 2007 5501 01848/2007 4 055 0001 1 01742

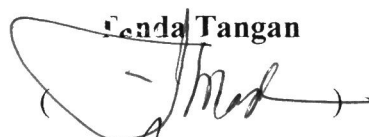



dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/Tanggal Ahad/14 Agustus 2011

Tempat Gedung STAI Sunan Giri Bojonegoro

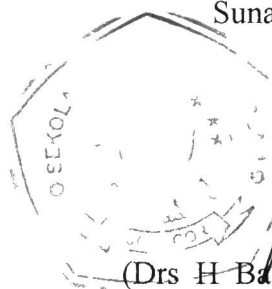
Dewan Penguji:

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris Imroatul Azizah, M Ag
- 3 Penguji I H Yogi Prana Izza, Lc , MA
- 4 Penguji II Drs Agus Huda, S Pd , M Pd

Tanda Tangan
()
()
()
()

Bojonegoro, 14 Agustus 2011

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro


Ketua
(Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّ الْعَالَمِينَ

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Kupersembahkan kepada

Ayah dan Ibu

Yang tak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang
Yang tak pernah lupa mendoakan terhadap sukses buah
hatinya

Akhi dan Ukhti

Ahmad Khoirul Amin, Nurul Asiyah dan Ajik Ali Sulthon

Guru-guruku, yang ikhlas dalam mentransfer ilmunya

Orang yang aku sayangi, yang tak pernah bosan memberi
motivasi dan harapan dalam kehidupanku

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD

BARAJA (STUDI KITAB *AL-AKHLAK LI AL-BANIN*)

ABSTRAK

Naim, Abu 2011 Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) Dra Hj Sri Minarti, M Pd I (II) Imroatul Azizah, M Ag

Kata Kunci. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah kajian yang bertujuan untuk memberikan bimbingan moral terhadap individu, sehingga tercipta jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia sekaligus mampu menghindari akhlak yang tercela

Kajian ini berangkat dari fenomena bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengadakan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di era globalisasi yang sarat dengan perubahan pada hampir semua aspek kehidupan menghadapkan manusia pada situasi yang cepat berubah, sehingga terjadi transisi nilai-nilai moral, ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini menuntut untuk segera diantisipasi dengan jalan menanamkan nilai moral yang diharapkan mampu menciptakan *balance* kehidupan manusia. Pendidikan Islam dalam usaha menanamkan nilai moral ini tampil sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menjadikan individu-individu yang bermoral tinggi, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan berakhlak mulia

Dengan menggunakan metode *content analysis* dan pendekatan simbolik, kajian ini berusaha menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja. Dalam kitab ini beliau menjelaskan mengenai pendidikan akhlak, konsep akhlak, penungunya pendidikan akhlak, tujuan yang ingin dicapai, materi dan metode yang dipakai dalam pendidikan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar

Untaian shalawat, doa dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, ahlul bait dan para shahabatnya yang telah membawa tuntunan hidup menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak

Atas rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Umar ibn Ahmad Baraja (Studi Kitab *al-Akhlak li al-Banin*)” Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Bapak Ketua Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro

- 3 Ibu Dra Hj Sri Minarti, MPdI dan Ibu Imroatul Azizah, MAg selaku pembimbing Skripsi I dan II, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro, khususnya yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan segenap ketulusan hati dan tanpa pamrih
- 5 Masyayikh dan Asatidz yang selalu memberikan doa dan restunya
- 6 Sahabat dan rekan mahasiswa yang memberikan ide, dukungan dan bantuan demi suksesnya penyusunan skripsi ini serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu

Atas segala jerih payahnya, penulis tidak dapat memberikan imbalan atau balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baiknya dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca
Amin

Bojonegoro, 29 Juli 2011

Penulis,

(ABU NAIM)

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A Konteks Penelitian	1
B Definisi Istilah	5
C Fokus Penelitian	8
D Tujuan Penelitian	9
E Kegunaan Penelitian	9
F Metode Penelitian	10
G Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN	
AKHLAK	17
A Pendidikan	17
1 Pengertian Pendidikan	17
2 Tujuan Pendidikan	20
B Akhlak	22
1 Pengertian Akhlak	22
2 Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak	27
3 Pembagian Akhlak	30

	C Pendidikan Akhlak	40
	1 Pengertian dan Tujuan	40
	2 Urgensi Pendidikan Akhlak	42
	3 Materi Pendidikan Akhlak	43
	4 Metode Pendidikan Akhlak	45
BAB III	KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD BARAJA DALAM KITAB <i>AL-AKHLAK LI AL-BANIN</i>	48
	A Biografi Singkat Umar ibn Ahmad Baraja	48
	B Konsep Pendidikan Akhlak Umar ibn Ahmad Baraja	54
	1 Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya	56
	a Akhlak terhadap Allah	56
	b Akhlak terhadap Rasul	57
	2 Akhlak terhadap Sesama Manusia	60
	a Akhlak terhadap Orang tua	60
	b Akhlak terhadap Guru	64
	c Akhlak terhadap Saudara	66
	d Akhlak terhadap Kerabat	67
	e Akhlak terhadap Teman	68
	f Akhlak terhadap Pelayan	70
	g Akhlak terhadap Tetangga	71
	3 Akhlak terhadap Pribadi	72
BAB IV	ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD BARAJA DALAM KITAB <i>AL-AKHLAK LI AL-BANIN</i>	86
	A Situasi pendidikan pada masa Umar ibn Ahmad Baraja	86
	B Pemikiran Umar ibn Ahmad Baraja tentang Pendidikan Akhlak dan Hasil Analisisnya	89

BAB V	PENUTUP	110
	A Kesimpulan	110
	B Saran	111
DAFTAR KEPUSTAKAAN		
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN		
<u>I A M P I R A N I A M P I R A N</u>		

BAB I

PENDAHULUAN

A Konteks Penelitian

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki derajat yang paling mulia. Hal ini dibuktikan hanya manusia saja yang memiliki kemampuan untuk menjadikan dunia ini memiliki kebudayaan. Manusia yang secara fisik tidak banyak berbeda dengan binatang tapi secara kualitas telah diangkat oleh Allah derajatnya sehingga menjadi makhluk yang paling mulia bahkan diangkat oleh Allah sebagai Khalifah (Pemimpin) di muka bumi tentu seharusnya memiliki akhlak dan perilaku yang terpuji dan mulia pula¹

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu ternyata jarang sekali atau bahkan tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. Hal inilah yang menyebabkan terjadi interaksi sosial di antara individu dengan individu yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut.

Era globalisasi yang mempengaruhi pada hampir semua aspek kehidupan dewasa ini, menghadapkan manusia pada situasi yang cepat berubah. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial, budaya bahkan moral. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai

¹Departemen Agama RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja* Proyek Peningkatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Jakarta (Pusat), Surabaya, 2003, hal 1-2

universal yang mengacu pada petunjuk wahyu semakin dirasakan perannya, karena hal tersebut memberikan dasar-dasar moralitas yang kokoh dalam melestarikan harkat dan martabat manusia dan mampu mengantisipasi adanya degradasi nilai moral yang menjadi dampak negatif dari globalisasi

Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan ²

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar, dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dengan baik, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia akan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan ³

Demikian mewujudkan tujuan pembentukan akhlak dan budi pekerti tersebut telah banyak sekali tokoh Islam yang berhasil membuat karya-karya besar berupa literatur yang mengupas secara detail mengenai pendidikan akhlak sebagai panduan bagi para pendidik atau pelajar agar lebih memahami pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Di antara

²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal 13

³*Ibid*, hal 113

literatur tentang pendidikan akhlak adalah kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya al-Ustadz Umar ibn Ahmad Baraja yang ditulis dalam bahasa Arab, seorang ulama yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur

Kitab ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar mengenai akhlak, yang sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri) dan mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh berbagai kalangan

Di antara pesan yang tertulis dalam kitab ini adalah pesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT, taat kepada para Rasul-Nya dan berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah dalam merawat, mendidik serta mencurahkan segala kasih sayangnya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi bersama orang lain. Seorang siswa pasti akan hidup dengan guru dan banyak teman. Maka ketika ia hidup dengan guru dan teman-temannya ada hal-hal yang perlu diperhatikan, supaya dia dapat diterima dan terhindar dari keadaan yang tidak disukainya. Di antara akhlak dengan guru adalah selalu menghormati, mempunyai sopan santun, dan taat terhadap perintahnya. Sedangkan akhlak terhadap teman adalah selalu bersikap baik, tidak menyakiti hatinya, saling tolong-menolong dalam kebaikan, dan sebagainya.

Sebagai pribadi seseorang dianjurkan untuk selalu berakhlak mulia seperti memiliki sifat jujur, menjaga diri dari perbuatan dosa, berbuat baik dengan saudara, kerabat, pelayan dan tetangga, dengan cara selalu

menghormati, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, tidak menyakiti perasaan sesama, tidak sombong, dengki dan iri hati

Kitab *al-Akhlak li al-Banin* ini sejak puluhan tahun telah diajarkan di pondok pesantren di Indonesia untuk santri tingkat dasar dengan teks aslinya yang berbahasa Arab. Kedudukan pondok pesantren bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya.⁴

Isi kitab *al-Akhlak li al-Banin* ini telah menarik perhatian penulis untuk menganalisisnya, sebab kehidupan di pondok pesantren yang juga pernah dialami penulis beberapa tahun yang lalu sangat berbeda jauh dengan suasana di luar pesantren. Dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional agaknya telah mampu memberikan *output* yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Santri pondok pesantren mayoritas memiliki budi pekerti yang lebih baik yang telah mereka biasakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Salah satu contohnya adalah ketika seorang kyai/ustadz lewat di hadapan para santri maka semua santri akan diam tanpa bergerak dan tanpa mengeluarkan sepatah katapun sebagai rasa hormat kepada sang kyai/guru tersebut. Seorang santri akan langsung menghadap

⁴M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2003, hal. 20

apabila dipanggil dan segera melaksanakan apabila diperintah mengerjakan sesuatu tanpa adanya penolakan, bahkan ada perasaan bangga bagi seorang santri yang dipanggil dan disuruh oleh sang kyai/ustadz tanpa mengharap imbalan sedikitpun. Begitu pula ketika dalam pergaulan dengan sesama santri, meskipun mereka datang dari berbagai penjuru daerah mereka tetap memegang teguh tali persaudaraan dengan saling tolong-menolong tanpa membedakan status sosial mereka.

Dijadikannya kitab *al-Akhlak li al-Banin* ini sebagai salah satu kitab rujukan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah mampu mencetak generasi-generasi penerus yang menjunjung tinggi nilai akhlak/budi pekerti ini menarik perhatian penulis untuk meneliti secara cermat tentang isi kitab tersebut, sehingga penulis jadikan sebagai karya ilmiah dalam penulisan skripsi ini dengan judul **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD BARAJA (STUDI KITAB *AL-AKHLAK LI AL-BANIN*)**.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman dan pembahasan yang tidak searah dalam memahami dan menjelaskan maksud dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Umar Ibn Ahmad Baraja (Studi Kitab *al-Akhlak li al-Banin*)” ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut

1 Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

2 Akhlak

Imam al-Ghozali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁶

Sedangkan Prof KH Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak sebagai berikut: bahwa akhlak itu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁷

3 Perspektif

Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan pandangan luas.⁸

⁵Sugihartono (et al), *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hal 3

⁶A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal 12

⁷*Ibid* hal 13-14

⁸Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Karya Harapan, Surabaya, 2005, hal

4 Umar ibn Ahmad Baraja

Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur Surabaya, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau dalam asuhan dan didikan kakeknya dari pihak ibu, yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli ilmu Nahwu dan Fiqih. Beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses dari didikan Madrasah al-Khairiyah di kampung Ampel Madrasah, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdlar pada tahun 1895, yang berasaskan Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.⁹

5 Kitab *al-Akhlak li al-Banin*

Sebuah kitab yang dikarang oleh seorang ulama yang bernama Umar ibn Ahmad Baraja dalam bahasa Arab, berisi tentang bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁰ Sekitar tahun 1950 kitab ini telah dipakai sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Kitab ini diterbitkan 4 jilid, pernah dicetak di

⁹Muhammad Ahmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup al-Ustadz Umar ibn Ahmad Baraja* Panitia Haul ke-V, Surabaya, 1995, hal 1-2

¹⁰Pesan yang tertulis dalam kitab ini antara lain nasehat guru kepada muridnya, pesan taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, hak dan kewajiban terhadap manusia. Disamping itu juga dijelaskan akhlak terhadap pribadi dengan selalu menghiiasi diri dengan keutamaan sebuah kejujuran, keutamaan amanah, keutamaan menjaga diri, harga diri, larangan menggunjing, mengadu domba, dengki dan sombong, larangan cemas terhadap sebuah harapan, selalu sabar serta syukur, tawakkal dan ikhlas dalam segala amal, serta memuat kisah-kisah teladan bagi anak didik yang diharapkan menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kairo-Mesir pada tahun 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan dari Mekkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Pada tahun 1992 kitab ini telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda.

Dari definisi istilah di atas, yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang berusaha mengupas isi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja dengan menganalisisnya secara kritis, sehingga dapat memperluas khazanah keilmuan tentang pendidikan akhlak dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

C. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas dapat penulis kemukakan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak dalam Islam?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak perspektif Umar ibn Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* itu?
3. Bagaimanakah hasil analisis terhadap konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja?

D. Tujuan Penelitian

Yang dimaksud dengan tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang mewujudkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai¹¹

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah

- 1 Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak
- 2 Menguraikan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja
- 3 Menguraikan secara kritis terhadap pendidikan akhlak perspektif Umar ibn Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin*

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam

- 1 Memberikan sumbangan teoritis dalam bidang akhlak
- 2 Menyadarkan para pendidik bahwa fungsi pendidik tidak hanya transfer pengetahuan tapi juga transfer moral
- 3 Memberikan wacana alternatif dalam pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam yaitu lahirnya generasi yang bermoral serta berakhlak mulia

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 51

F. Metode Penelitian

1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,¹² sehingga tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.¹³ Dengan demikian penelitian ini lebih mengarah pada *library research*, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.

Mestika Zed menjelaskan bahwa studi kepustakaan ini memiliki empat ciri. Pertama, bahwa penelitian berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready-made*), artinya peneliti tidak pergi ke

¹²S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 36

¹³Suharsimi Arikunto, *Op Cit* hal 10

mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan Ketiga, data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film) ¹⁴

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interaksi simbolik, yakni pendekatan yang berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran Obyek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, tapi sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka Hal ini dilakukan dengan menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain, seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga dan pribadi-pribadi yang ditemuinya ¹⁵

2 Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian Dengan demikian tidak segala

¹⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, hal 4-5

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 10-11

informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.¹⁶

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁷ Jadi data primer adalah data pokok yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dengan kata lain data sekunder ini adalah data dari luar yang dapat mendukung dan memperkaya pembahasan tema penelitian. Adapun data sekunder yang dipakai dalam penulisan skripsi ini antara lain, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin az-Zarnuji, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata serta literatur-literatur lain yang relevan.

¹⁶Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 130

¹⁷Sarfuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2003, hal 91

3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam dan teliti (cermat) terhadap data-data tentang pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin*

4 Teknik Pengolahan Data

Adapun tehnik pengolahan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah

- a *Editing*, yaitu memeriksa semua data yang ada dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin*, kemudian dicari keseragaman dan relevansinya dengan buku-buku penunjang lainnya
- b *Organizing*, yaitu setelah data mengenai pendidikan akhlak ditemukan dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* dan buku-buku penunjang lainnya, maka data disusun agar dapat dideskripsikan
- c *Penemuan hasil*, yaitu analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data mengenai pendidikan akhlak sehingga diperoleh kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam konteks penelitian

5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data ini dianggap sebagai tehnik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun

selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum¹⁸ Teknik analisis ini oleh Noeng Muhadjir diartikan sebagai analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi Secara teknis *content analysis* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi Content analysis menampilkan tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi George dan juga Kraucer menyatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik¹⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan *content analysis* disini adalah dengan menganalisis pemikiran Umar ibn Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin*

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab Dalam setiap babnya terdapat sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya Agar pembahasan dalam skripsi ini mempunyai alur yang jelas, fokus dan terarah, berikut akan dijelaskan sistematika pembahasannya sebagai berikut

¹⁸Burhan Bungin (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, hal 84

¹⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Reka Sarasin, Yogyakarta, 1996, hal 49

Bab pertama, memuat inspirasi-inspirasi yang ditemukan penulis sebagai konteks penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Kemudian definisi istilah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas teori tentang konsep pendidikan akhlak, dimulai dari pengertian pendidikan dan tujuannya, definisi akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, manfaat dalam mempelajari akhlak, serta pembagian akhlak, dan diakhiri pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuannya, urgensi dalam mempelajarinya, materi dan sekaligus metodenya.

Dalam bab ketiga, menguraikan konsep-konsep pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, selain itu juga akan dikupas biografi singkat pengarang kitab ini, yaitu Umar ibn Ahmad Baraja, antara lain mengenai riwayat hidup, guru-guru beliau baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri, kiprah dan gerakan beliau di bidang sosial, dan karya-karya beliau.

Selanjutnya dalam bab keempat akan diuraikan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* yang didukung dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema pembahasan. Dalam bab ini juga akan diuraikan situasi pendidikan pada masa Umar ibn Ahmad Baraja dan pemikiran beliau mengenai konsep pendidikan akhlak dan hasil analisisnya, meliputi konsep akhlaknya, urgensi dalam mempelajari pendidikan akhlak,

tujuan yang ingin dicapai, materi, metodologi dan aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik) demi tercapainya pendidikan akhlak yang diharapkan

Bab kelima menjadi penutup dalam penulisan skripsi ini, menyajikan kesimpulan dan saran. Tujuannya adalah semoga hasil skripsi ini mampu menambah khazanah tentang keilmuan pendidikan akhlak yang akhirnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu terciptanya pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Amin ya rabbal 'alamin

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A Pendidikan

1 Pengertian Pendidikan

Prof Khursyid Ahmad berpendapat bahwa pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah *Education* yang berasal dari kata latin *Ex* (lepas dari) dan *ducere* yang berarti memimpin. Secara harfiah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar¹

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan kata kerjanya *'allama*, yang berarti pendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta'lim*²

Kata *rabba* yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta³

¹HM Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 27

²Zakiyah Daradjat (et al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 25

³*Ibid*, hal 26

Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan sebagai berikut

a Dr M J Langeveld

Pendidikan adalah pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan

b Prof Dr John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman, membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia

c John Park

Pendidikan adalah seni atau proses dalam menyalurkan atau menerima pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pengajaran dan studi

d Prof Herman H Horn

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas, dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia

e Syekh Musthofa al-Ghulayani

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa angkatan/generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat dalam jiwa yang kemudian membuahkannya sifat utama dan baik serta cinta bekerja untuk berbakti kepada tanah air

f Crow dan Crow

Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengetahuan, *insight* (pandangan) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang

g Sumidi Adi Sasmito

Pendidikan adalah pimpinan dengan sengaja pada masa pertumbuhan manusia mengenai jasmani dan rohaninya ⁴

h Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ⁵

Jadi hakekat pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, sistematis, penuh tanggung jawab dan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa

⁴HM Hafi Anshari, *Op Cit* hal 24-28

⁵<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> 13 Juni 2011

2 Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai⁶ Jadi tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia⁷

Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian dan daya pikir, aspek *afektif*, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani, dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan⁸

Dalam hal tujuan, D Marimba membagi fungsi tujuan ke dalam empat fungsi:

- a Mengakhiri usaha
- b Mengarahkan usaha
- c Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan yang pertama
- d Memberi nilai (sifat) pada usaha itu⁹

⁶Zakiyah Daradjat (et al), *Op Cit* , hal 29

⁷Asrorun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian* eLSAS, Jakarta, 2006, hal 78

⁸*Ibid*

⁹HM Hafi Anshari, *Op Cit* hal 48

Kohnstamm berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah menolong manusia yang sedang berkembang supaya ia dapat memperoleh kedamaian batin yang sedalam-dalamnya, tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain. Sedangkan Langeveld berkeyakinan bahwa satu-satunya tujuan pendidikan adalah mencapai kedewasaan bagi anak didik.¹⁰

Dalam Bab II Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Imam al-

¹⁰*Ibid* hal 53-54

¹¹<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> 13 Juni 2011

Ghozali berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan pangkat dan bermegah-megahan¹²

Al-Ghozali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan, *pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat¹³

B Akhlak

1 Pengertian Akhlak

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ihu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu*

¹²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, hal 13-14

¹³Asrorun Niam Sholeh, *Op Cit*, hal 79

musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya ¹⁴

Menurut Prof Dr Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan ¹⁵

Ibn Athir menjelaskan bahwa hakikat makna *khuluk* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)

Dari uraian di atas, bahwa kata *al-khalqu* mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriyah, seperti wajah tampan, cantik, kulit putih atau hitam, rambut keriting atau lurus dan lain sebagainya. Sedangkan kata *al-khuluqu* mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah, seperti sabar, pemaaf, sombong, iri dan lain sebagainya.

Kata akhlak atau khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur’an maupun Hadits, sebagai berikut

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, hal 1-2

¹⁵A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999 hal 11

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS al-Qalam [68] 4)¹⁶

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (QS al-Syu’ara [26] 137)¹⁷

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (HR Turmudzi)

إِمَّا نَعْتُهُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya

“Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti” (HR Ahmad)¹⁸

Definisi akhlak dari segi istilah dapat merujuk pada pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَىٰ أفعالِهَا مِنْ عَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

¹⁶Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif, *al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihu ila al-Lughah al-Indunisiyah*, al-Madinah al-Munawwarah, 1418/1997, hal 960

¹⁷*Ibid* hal 583

¹⁸Abuddin Nata, *Loc Cit*

Artinya

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

Imam al-Ghozali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةً عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى وَكْرٍ وَرُويَّةٍ

Artinya

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”

Prof Dr Ahmad Amin memberikan definisi bahwa yang disebut akhlak adalah *Adatul-Iradah* atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi

عَرَفَ نَعْصُهُمُ الْحُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ
الْمِسْمَاءُ بِالْحُلُقِ

Artinya

“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”¹⁹

Yang dimaksud dengan kehendak dan kebiasaan di atas adalah bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu

¹⁹*Ibid*, hal 12-13

mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar itulah yang disebut dengan akhlak

Definisi di atas meskipun berbeda redaksinya, tetapi tidak berbeda jauh maksudnya. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan. Jadi akhlak bukanlah perbuatan, melainkan gambaran jiwa yang tersembunyi.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Obyek pembahasan ilmu akhlak adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk dalam katagori perbuatan akhlak.

Dalam hal ini mengecualikan perbuatan alami, sebab perbuatan yang alami tidak menjadikan pelakunya layak terpuji. Misalnya seseorang ketika merasa lapar, dia akan makan, dan ketika dia dalam keadaan haus dia akan

mencari air untuk mengobati kehausannya itu, atau ketika dia dihina orang lain dia akan berupaya membela diri dan memelihara hak-haknya²⁰

2 Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Sebagai salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis. Keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Dengan ditemukan suatu teori-teori pada ilmu, akan lebih menambah wawasan dalam bertindak dan berproses. Kegunaan ilmu semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia di samping juga dapat diperhitungkan baik atau buruknya suatu langkah yang dijalani²¹

Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam di lingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika (akhlak) dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari *theory* (pandangan) ilmu pengetahuan, peraturan dan timbangannya²²

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga juga memberikan penjelasan bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar, di antaranya adalah

²⁰Murtadho Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 2007, hal 29

²¹A Mustofa, *Op Cit*, hal 26

²²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal 6

- a Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku
- b Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat
- c Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur iradah
- d Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan
- e Orang yang mengkaji ilmu akhlak tetap akan dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu²³

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad* (dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk), *taufiq* (perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW), dan dengan akal yang sehat, juga dapat memperoleh *hidayah* (seseorang akan gemar melakukan yang baik

²³Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, hal 16

dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela, sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat, mendapat ridha Allah SWT serta disenangi oleh sesama makhluk)²⁴

Beberapa penjelasan di atas memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan dan menetapkan perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau buruk. Dengan mengetahui yang baik akan mendorong untuk melakukan dan mendapatkan manfaat, sedangkan dengan mengetahui yang buruk akan mendorong untuk meninggalkan dan menghindarinya.

Selain itu ilmu akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriyah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui akhlak.²⁵

Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji. Dari perbuatan terpuji ini akan lahir kondisi masyarakat yang damai, rukun, sejahtera lahir dan batin serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁴A Mustofa, *Op Cit* hal 26-27

²⁵Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 15

Dengan memahami ilmu akhlak sebenarnya bukanlah jaminan bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis akan menjadi orang yang berakhlak mulia dan bersih dari sifat-sifat tercela. Akan tetapi ilmu akhlak akan membuka mata hati untuk mengetahui perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk. Selain itu akan mendorong kehendak agar berbuat baik, yang tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian hati.²⁶

3 Pembagian Akhlak

Ada 2 (dua) penggolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah (fadilah) dan akhlak mazmumah (qabihah). Di samping istilah tersebut Imam al-Ghozali menggunakan juga istilah ‘munjiyat’ untuk akhlak mahmudah dan ‘muhiikhat’ untuk yang mazmumah.²⁷

a Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Pembahasan akhlak tercela didahulukan dengan maksud agar dapat melakukan terlebih dahulu usaha *takhalli*, yaitu mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahalli*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.²⁸

Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu

²⁶ Ahmad Amin, *Op Cit* hal 7

²⁷ A. Mustofa, *Op Cit*, hal 197

²⁸ *Ibid*

1) Maksiat lahir

Maksiat artinya melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang berakal, baligh dan tidak dalam keadaan terpaksa

Maksiat yang bersifat lahiriyah adakalanya berupa maksiat yang dilakukan oleh lisan, telinga, mata, tangan dan lain sebagainya, seperti berkata kotor, bohong, mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, melihat aurat orang lain yang bukan mahram, menggunakan tangan untuk mencuri, merampas, mengurangi timbangan dan lain sebagainya

2) Maksiat Batin

Maksiat batin berasal dari hati manusia atau digerakkan oleh tabiat hati. Hati memiliki kondisi yang labil, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya, kadang baik, simpati dan penuh kasih sayang, tetapi di lain waktu menjadi jahat, pendendam, pemarah dan lain sebagainya

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena bersifat abstrak dan lebih sulit untuk dihilangkan. Beberapa contoh penyakit batin adalah

- a) Takabbur (*al-Kibru*), yaitu sikap menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya²⁹

Takabbur juga berarti merasa atau mengakui diri lebih besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain³⁰ Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT³¹

- b) Syirik, yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya,³² atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosanya³³
- c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya³⁴ Orangny disebut munafiq Dari sebab

²⁹Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal 15

³⁰Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya, t t , hal 158

³¹A Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali*, BPFE, Yogyakarta, 1984, hal

³²Mahjuddin, *Op Cit* , hal 16

³³A Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hal 101

³⁴Mahjuddin, *Op Cit* , hal 17

orang munafiq ini dapat timbul perbuatan tercela seperti riya', menipu, berbohong, ingkar janji, curang, dan lain-lain³⁵

- d) Iri hati atau dengki (*al-Hasadu* atau *al-Hiqdu*), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab bisa menjurus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya. Adakalanya orang yang dengki dan iri tersebut berharap agar nikmat yang diperoleh orang lain berpindah kepadanya, dan adakalanya hanya sekedar dengki dengan tidak berharap kenikmatan itu berpindah, tetapi kenikmatan yang diperoleh orang tersebut tidak menyamai atau melebihinya³⁶
- e) Mudah marah (*al-Ghadhab*), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain³⁷

Selain beberapa sifat tersebut di atas masih banyak sifat tercela lainnya

Adapun obat untuk mengatasi akhlak tercela ada dua cara, yaitu

³⁵ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op Cit*, hal 102

³⁶ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op Cit*, hal 106

³⁷ Mahjuddin, *Op Cit*, hal 26

- a) Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk dan peredaran obat-obat terlarang
- b) Memberikan hukuman Dengan adanya hukuman akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum) Hukuman ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya ³⁸

b Akhlak Terpuji (al-Akhlak al-Mahmudah)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji) Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia ³⁹

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya ⁴⁰

Akhlak terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma atau ajaran Islam Akhlak terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu

1) Taat lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan

³⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op Cit*, hal 157-158

³⁹A Mustofa, *Op Cit*, hal 197-198

⁴⁰Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994, hal 204

dan dikerjakan oleh anggota lahir Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah

- a) Tobat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin Bertobat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah Tobat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah dan terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak tampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat direalisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya ⁴¹
- b) Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah ⁴²

Misi amar ma'ruf nahi munkar ini harus ditempuh seorang muslim sebagai aktor dakwah dengan bekal intelektual, metodologi dan dakwah Modus operasinya beragam, bisa berupa reaksi fisik, yaitu melalui salah satu organ tubuh, atau berupa reaksi verbal, yaitu dilakukan jika yang pertama tidak berjalan dengan cara mengemukakan pengertian tentang kebenaran Bisa juga dengan

⁴¹Noerhidayatullah, *Insan Kamil Metode Memanusiakan Manusia*, Intimedia dan Nalar, Bekasi, 2002, hal 34

⁴²Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op Cit*, hal 159

reaksi psikologis, yaitu merespon fenomena-fenomena kemungkaran dengan kalbu Reaksi ini merupakan tahapan terakhir dari modus amar ma'ruf nahi munkar⁴³

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
فَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya

“Siapa saja di antara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah itu dengan tangan, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisan dan jika tidak mampu maka rubahlah dengan hati dan itu tingkatan iman yang paling lemah”⁴⁴

- c Syukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT⁴⁵ Sikap ini dilakukan karena nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita begitu banyaknya sampai tidak bisa dihitung

Disamping itu syukur adalah penyebab berlanjutnya nikmat-nikmat Allah yang sudah ada dan merupakan *wasilah* guna memperoleh nikmat-nikmat-Nya yang lain yang belum tercapai⁴⁶

⁴³Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, Terj Zaini Dahlan, Trigenda Karya, Bandung, 1996, hal 256-257

⁴⁴Al-Imam Syarafuddin an-Nawawi, *al-Arba in an-Nawawiyah*, al-Miftah, Surabaya, t t , hal 74

⁴⁵Mahjuddin, *Op Cit* , hal 369

⁴⁶Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Mizan, Bandung, 1998, hal 254

2) Taat Batin

Yaitu segala sifat yang baik (terpuji) yang dilakukan oleh anggota batin (hati) Adapun yang termasuk taat batin ini antara lain

- a) Tawakkal, yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha Apabila kita telah berusaha sekuat tenaga dan masih saja mengalami kegagalan maka hendaklah bersabar dan berdo'a kepada Allah agar Dia membuka jalan keluarnya ⁴⁷
- b) Sabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinya Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi manusia Makna sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan ⁴⁸ Sabar merupakan kunci segala macam persoalan ⁴⁹

Al-Ghozali membagi sabar menjadi tiga macam, yaitu

- (1) Sabar terhadap maksiat, yaitu menahan diri untuk menghindari perbuatan jahat, perbuatan mengumbar hawa nafsu dan menghindarkan diri dari semua perbuatan yang mempunyai kemungkinan untuk terjerumus ke dalam jurang kehinaan

⁴⁷ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari *Op Cit*, hal 90

⁴⁸ Mahjuddin, *Op Cit*, hal 10

⁴⁹ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Op Cit*, hal 247

- (2) Sabar dalam menjalankan ibadah Sabar dalam menjalankan ibadah dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam yang sudah lazim, pelaksanaannya perlu latihan yang tekun dan terus menerus, seperti shalat
- (3) Sabar dalam menahan diri dari kemunduran, yaitu menahan diri dari surut ke belakang dan tetap berusaha untuk mempertahankan sesuatu yang sudah diyakininya, misalnya membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik dan lain sebagainya⁵⁰
- c) Qana'ah, yaitu menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima perkara, yaitu
- (1) Menerima dengan rela apa yang ada
 - (2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar
 - (3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan
 - (4) Bertawakkal kepada Tuhan
 - (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia⁵¹
- d) Tawadhu', yaitu sikap merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT Bagi manusia tidak ada alasan lagi untuk tidak tawadhu',

⁵⁰Imam Ghazali *Kiat Mempertajam mata Batin*, Terj Ust Labib Mz, Putra Jaya, Surabaya, 2007, hal 95-97

⁵¹Humaidi Tatapangarsa, *Op Cit*, hal 151-152

mengingat kejadian manusia yang diciptakan dari bahan (unsur) yang paling rendah, yaitu tanah

Sikap tawadhu' juga hendaknya ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada orang lain

Dari beberapa akhlak terpuji di atas dapat disimpulkan ciri pokoknya, yaitu

- 1) *Keimanan* Ciri pokok akhlak terpuji adalah keimanan karena iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat bergantung pada kualitas imannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah dan akhlaknya.
- 2) *Taqwa* Taqwa merupakan tujuan pokok dari segala bentuk kehendak, perilaku dan perbuatan keagamaan seseorang dalam mencapai kebahagiaan lahir.
- 3) *Amal saleh* Amal saleh adalah perwujudan aktual iman seseorang yakni sebagai bukti konkrit dari kualitas pribadi, perwujudan kata hati dan penjabaran lahir dan batinnya. Amal saleh juga merupakan usaha

preventif (penjagaan) dari aktualisasi iman yang tidak sesuai dan penjagaan diri dari sifat tercela⁵²

C Pendidikan Akhlak

1 Pengertian dan Tujuan

Pengertian pendidikan Akhlak adalah perpaduan antara pengertian Pendidikan dan Akhlak Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela

Kedewasaan di sini meliputi aspek kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani yang patut dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ia dapat membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan

Oleh sebab itu kedua perbuatan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya iman Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak Dengan kata lain bahwa keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman Sebaliknya jika imannya belum sempurna, maka indikasi yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang tercela

⁵²A Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op Cit* hal 78-79

Kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya. Maka jelas bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang ini terletak hakekat kemanusiaannya dan hal itulah yang menentukan bentuk hidup manusia.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Prof. Dr. M. 'Athiyah al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.⁵³

Drs. Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah

a. Dapat membentuk pribadi manusia sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk

⁵³Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Op Cit* hal 140

⁵⁴Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 2007, hal 25

- b Untuk mewujudkan taqwa kepada Allah SWT, cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim
- c Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim, sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam

2 Urgensi Pendidikan Akhlak

Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini berimplikasi kepada perilaku akhlak atau budi pekerti. Disamping itu, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga dapat mempengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama dan berbudi luhur.

Setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, terutama krisis kepercayaan terhadap para pemimpin, banyak peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan pada budi pekerti yang luhur. Banyak kejadian-kejadian negatif yang muncul, seperti teror bom, korupsi, pembunuhan, dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai religius dan moral bangsa sudah mulai sirna.

Sejalan dengan kejadian-kejadian di atas, maka pendidikan akhlak sangat penting dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak maka kita berarti telah memberikan sumbangan yang besar

bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila kita membiarkan kejahatan merajalela maka sama saja kita membiarkan bangsa kita terjerumus ke dalam jurang kehancuran⁵⁵

Akhlak yang mulia sebagaimana yang dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor keluarga, pendidikan dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab dalam pembinaan akhlak terletak pada kedua orang tua, pendidik dan masyarakat.

3 Materi Pendidikan Akhlak

Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah*, dan *kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'ī. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang

⁵⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana, Bogor, 2003, hal 217

paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) bilamana dalam berdiri, ruku' dan sujud dilakukan dalam tempo yang agak lama⁵⁶

Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.

Karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan maka hal itu menjadi hal yang patut untuk dilakukan. Misalnya ilmu nahwu (tata bahasa). Dalam rangka pendidikan akhlak materi dalam ilmu ini sangat penting sekali, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu manthiq (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu hitung (*al-hisab*) dan geometri (*al-handasat*) akan

⁵⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003 hal 12-13

membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan. Sementara itu sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at dapat membantu manusia teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridloi Tuhan, dan jiwa siap menerima hikmah hingga mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*)⁵⁷

Materi-materi yang diajarkan oleh seorang pendidik hendaknya diarahkan demi terciptanya akhlak yang mulia. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan hanya untuk tujuan akademik semata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia. Dengan demikian, semakin banyak dan tinggi ilmu pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

4 Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena anak merupakan amanah Allah bagi orang tuanya di mana hatinya bersih suci bagaikan mutiara yang cemerlang dan jiwanya sederhana yang kosong dari segala lukisan dan ukiran. Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya, serta condong pada sesuatu yang mengotorinya. Jika ia dibiasakan dengan kebiasaan baik maka ia akan

⁵⁷Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 15

tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan begitu pula sebaliknya⁵⁸

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, antara lain

- a Metode langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela
- b Metode tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah-hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong, termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya
- c Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka⁵⁹

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui metode pendidikan langsung, tidak langsung atau mengambil manfaat dan kecenderungan,

⁵⁸Ali al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 152

⁵⁹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Op Cit*, hal 116-118

akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu meniru orang-orang yang dekat dengannya. Metode ini akan memberikan kesan atau pengaruh pada perilaku manusia, di samping itu juga sangat efektif untuk pengajaran akhlak. Maka seyogyanya sebagai seorang guru mempunyai etika dan perilaku yang luhur serta dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam segala hal.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF UMAR IBN AHMAD BARAJA DALAM KITAB *AL-AKHLAK LI AL-BANIN*

A. Biografi Singkat Umar ibn Ahmad Baraja

1 Kelahiran dan Nasabnya

Umar ibn Ahmad Baraja lahir di kampung Ampel Maghfur, Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau dalam asuhan dan didikan kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh.

Silsilah nasab "*Baraja*" berasal dan berpusat di Seiwoon, Hadramaut, Yaman adalah sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad *laqab* (julukkannya) Abi Raja' (yang selalu berharap), mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, Kilab bin Murrah¹

2 Pendidikan dan guru-gurunya

Pada masa mudanya, Umar Baraja menuntut ilmu dengan tekun, sehingga mampu menguasai dan memahami berbagai ilmu agama dan Bahasa Arab yang didapatkan dari syaikh, ulama dan ustadz baik secara pertemuan langsung atau melalui media surat.

¹Muhammad Ahmad Assegaf, *Sekelumi Riwayat Hidup al-Ustadz Umar ibn Ahmad Baraja*, Panitia Haul ke-V, Surabaya, 1995, hal 1

Beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses dari didikan Madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel Madrasah, Surabaya, yang didirikan dan dibina oleh al-Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad Muhdhar pada tahun 1895, yang berasas Islam ahlu sunnah wal jama'ah dan bermadzhab Syafi'i

Di antara guru-guru beliau yang berasal dari Indonesia adalah, al-Ustadz Abdul Kadir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'abud (Lawang), al-Habib Abdul Kadir bin Hadi Asseggaf (Surabaya), al-Habib Alwi bin Abdullah Asseggaf (Solo), al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), al-Habib Ali bin Husein bin Syahab (Gresik), al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik), al-Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya), al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), al-Habib Abdullah bin Hasan Maulahela (Malang), al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah al-Kholili (Palestina) dan Syaikh Muhammad Mursyidi (Mesir) yang keduanya tugas mengajar di Indonesia

Sedangkan guru-guru beliau yang berada di luar negeri antara lain, al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki (Makkah), as-Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi (Makkah), asy-Syaikh Muhammad Seif Nur (Makkah), asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath (Makkah), al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff (Makkah), asy-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Makkah), al-Habib Muhammad bin Hadi Asseggaf (Serwoon, Hadramaut, Yaman), al-

Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar ('Inaat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hadı bin Ahmad al-Haddar ('Inaat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hadı bin Ahmad al-Haddar ('Inaat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geıdoon, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syathırı (Tarım, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('Inaat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Alı bin Zeın al-Hadı (Tarım, Hadramaut, Yaman), al-Habib Alwı bin Abdullah bin Syahab (Tarım, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Hamıd Asseggaf (Serwoon, Hadramaut, Yaman), al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (al-Baidhaa, Yaman), al-Habib Alı bin Zeın Bilfaqıh (Abu Dhabi, Emirat Arab), asy-Syaikh Muhammad Bakhıth al-Muthı'ı (Mesır), Sayyid Muhammad al-Fatıh al-Kattanı (Faas, Maroko), Sayyid Muhammad al-Muntashır al-Kattanı (Marakısy, Maroko), al-Habib Alwı bin Thohır al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul Alım ash-Shıddıqı (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluף (Mesır) dan al-Habib Abdul Kadıř bin Ahmad Asseggaf (Jeddah, Saudi Arabia)²

3 Karya-karyanya

Sekitar 11 judul buku telah beliau terbitkan, seperti *al-Akhlak lı al-Banın* (4 jilid), *al-Akhlak lı al-Banat* (3 jilid), *Sullam fıqh* (2 jilid), *17 Jauharah* (17 mutıara doa) dan *Ad'ıyah Ramadhan*, yang semuanya terbit

²*Ibid*, hal 2-5

dalam Bahasa Arab Sejak tahun 1950 buku-buku tersebut telah dipakai sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia

Buku-buku tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Makkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam Pada tahun 1992 buku-buku tersebut juga diterbitkan dalam Bahasa Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda

Selain menulis buku, beliau juga menulis syair-syair dalam Bahasa Arab dengan sastra yang tinggi Kepiawaian beliau dalam bidang karya tulis ini disebabkan beliau menguasai Bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fikih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh, ditambah penguasaan Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris³

4 Kiprah Dakwahnya

Umar Baraja mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan ulama dan asatidz yang menyebar di berbagai pelosok tanah air Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-Ustadz Ahmad bin Hasan Asseggaf, almarhum al-Habib Umar bin Idrus al-Masyhur, almarhum al-Ustadz Ahmad bin Ali Baehaqi, al-Habib Idrus bin Hud Asseggaf, al-Habib Hasan bin Hasyim al-Habsyi, al-Habib Hasan bin Abdul Kadir Asseggaf, al-Ustadz Ahmad Zakı Ghufron dan al-Ustadz Dja'far bin Agil Asseggaf

³*Ibid*, hal 8-9

Kemudian beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso, mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik Tahun 1945-1947, mengajar di Rabithah Al-Alawiyah Solo, tahun 1947-1950, mengajar di Madrasah Al-Arabiyyah Al-Islamiyah, Gresik, tahun 1950-1951 Setelah itu pada tahun 1951-1957, bersama al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena sempitnya gedung lama, sehingga wujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim

Selain mengajar di lembaga pendidikan, syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya pada pagi dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid maka beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan yayasan perguruan Islam atas nama beliau, al-Ustadz Umar Baraja, sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan dan pengalaman beliau selama 50 tahun⁴

Selain di bidang pendidikan, syaikh Umar Baraja juga mempunyai gerakan-gerakan sosial, seperti menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu Termasuk gerakan beliau dalam bidang sosial yaitu menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pemuda muslim yang baik menurut pandangan beliau, sekaligus mengusahakan biaya

⁴*Ibid*, hal 6

perkawinannya dengan dukungan dana dari al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus

Salah satu karya monumentalnya adalah membangun masjid Al-Khair, Danakarya, Surabaya, pada tahun 1971 bersama KH Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Tanggul) dan al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik) Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya

Syaikh Umar selalu menghiasi dirinya dengan ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi Beliau juga menjabarkan akhlak ahlul bait (keluarga Nabi) dan para sahabat, tawadhu' (rendah hati), tidak membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah⁵

Sifat *wara'*nya sangat tinggi Perkara yang meragukan dan syubhat beliau tinggalkan, sebagaimana beliau meninggalkan perkara-perkara yang haram, beliau juga selalu berusaha berpenampilan sederhana Sifat *ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat Konsisten dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, beliau sangat tegas dan tak kenal kompromi, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan selalu beliau ingkari, juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas

⁵*Ibid*, hal 7-8

Sebelum mendekati wafatnya, Syaikh Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *assalaf ash-shalih*, yaitu ajaran ahlu sunnah wal jama'ah yang dianut mayoritas kaum muslim Indonesia dan thariqah alawiyah yang bermata rantai sampai kepada ahlu bait, para sahabat, yang semuanya bermuara kepada Rasulullah

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya Beliau memenuhi panggilan Allah pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411/3 Nopember 1990 pukul 23 10 WIB di rumah sakit Islam Surabaya, dalam usia 80 tahun Keesokan harinya, Ahad *ba'da* ashar beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, dimami putranya sendiri, al-Ustadz Ahmad ibn Umar Baraja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirikan Surabaya yang dihadiri oleh ribuan orang⁶

B Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Akhlak li al-Banin*

Berakhlak yang baik sejak dini merupakan kunci kebahagiaan bagi masa depan. Apabila sejak dini sudah terbiasa dengan akhlak mulia maka akan terbiasa pula ketika sudah dewasa. Firman Allah

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

⁶*Ibid*, hal 9-11

Artinya

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS asy-Syams [91] 9-10)⁷

Sabda Nabi

أَكْثَرُ مَا يُدْجِلُ النَّاسُ الْحَمَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنَ الْخُلُقِ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا إِنَّ

الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya

“Yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah ketaqwaan kepada Allah dan akhlak yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Sungguh orang mukmin bisa mencapai derajat seperti orang yang berpuasa dan shalat dengan akhlaknya yang baik”

Orang tidak melihat pada wajah yang tampan atau baju baru, tetapi lebih cenderung menilai akhlak. Penyair berkata

لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ

إِنْ رُمْتَ تَعْرِفُهُ فَانظُرْ إِلَى الْأَدَبِ

فَالْعُودُ لَوْ لَمْ تَمْتَحْ مِنْهُ رَوَائِحُهُ

لَمْ يَمْرِقِ النَّاسُ بَيْنَ الْعُودِ وَالْحَطَبِ

Artinya

“Janganlah kamu melihat baju seseorang

Jika kamu ingin melihatnya, lihatlah adabnya

Jika kayu tidak semerbak baunya

Tidaklah orang bisa membedakan antara kayu gaharu dan baju”⁸

⁷Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma anhu ila al-Lughah al-Indunisiyah*, al-Madinah al-Munawwarah, 1418/1997, hal 1064

Akhlak yang baik dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan sehingga akhirnya menjadi watak, seperti orang yang ingin mempunyai *khot* (tulisan) yang bagus maka ia harus berusaha maksimal memperbaiki tulisannya sehingga menjadi karakter dalam setiap tulisannya, hal ini tidak mustahil bagi manusia yang telah dianugerahi akal oleh Allah⁹

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* karya Umar ibn Ahmad Baraja secara garis besar terdiri dari tiga pokok pembahasan, yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap pribadi

1 Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya

a Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT telah memberikan karunia yang tiada terhingga kepada manusia, antara lain dengan memberi akal, menunjukkan kepada agama Islam, memberi pendengaran, penglihatan, indra perasa, tangan dan kaki serta diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Semua nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia tidak terbilang jumlahnya, seandainya dihitung tentu tidak akan mampu untuk menghitungnya¹⁰ Firman Allah

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

⁸Umar ibn Ahmad Baraja, *al-Akhlak li al-Banin*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t, Juz II hal 4-5

⁹*Ibid*, Juz IV, hal 3

¹⁰*Ibid*, Juz II, hal 6

Artinya

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya” (QS an-Nahl [16] 18) ¹¹

Dengan nikmat-nikmat yang tidak terhitung tersebut, akhlak manusia terhadap Allah adalah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, mencintai Allah melebihi cinta terhadap kedua orang tua dan diri sendiri, mencintai Malaikat, Rasul, Nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih. Dengan bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambah kenikmatan yang telah diberikan. Sebaliknya, apabila mengukufuri nikmat-Nya maka akan mendapat siksa ¹² Firman Allah

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS Ibrahim [14] 7) ¹³

b Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan mengagungkan beliau setelah mengagungkan Allah SWT, mencintai dan menaatinya. Cinta pada Rasul merupakan bukti cinta kepada Allah.

Sedangkan bentuk taat terhadap Rasul adalah dengan cara membela agama dengan perkataan dan perbuatan, membela syariat dengan segenap kemampuan serta mengucapkan shalawat kepadanya ¹⁴

¹¹Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Op Cit*, hal 404

¹²Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 6-7

¹³Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Op Cit*, hal 380

Akhlak Rasulullah yang patut ditiru adalah beliau mempunyai sifat *iffah* dan *qona'ah*, yaitu memelihara kesucian diri dan selalu merasa puas dengan apa yang ada. Beliau tidak mencela makanan yang ada dan tidak menanyakan yang tidak ada, bila suka beliau memakannya dan bila beliau tidak suka beliau meninggalkannya. Beliau seorang pemaaf meskipun terhadap orang yang telah menyakitinya, selalu rendah hati terhadap anak kecil maupun orang dewasa. Apabila beliau berjalan melewati anak kecil maka beliau memberi salam kepada mereka. Apabila membeli sesuatu beliau akan membawanya ke rumah dengan tangan beliau sendiri.

Rasulullah adalah seorang yang pemberani, teguh dalam memegang prinsip, sabar dalam menunaikan kewajiban meskipun ada hambatan-hambatan yang berat, berkata benar dan bersikap jujur dalam semua perkataan dan perbuatan sehingga beliau dikenal dengan sebutan *al-amin*. Beliau juga orang yang sangat takut kepada Allah, memiliki sifat malu, besar kasih sayangnya, tidak pernah mengganggu manusia maupun binatang serta mengasihani fakir miskin dengan selalu bersedekah kepada mereka dan memenuhi panggilan mereka jika mereka memanggilmu, beliau juga bersedia makan bersama mereka dan menjenguk mereka ketika ada yang sakit.

Rasulullah adalah orang yang mempunyai sifat pemurah. Beliau tidak pernah menolak orang yang meminta sesuatu darinya. Apabila tidak ada

¹⁴Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 10

sesuatu yang dapat diberikan, beliau berjanji untuk memberinya di lain waktu Beliau menyayangi pelayan dan tidak pernah membentak seorang pelayanpun Beliau menyuruh memaafkan pelayan apabila bersalah Beliau mengasihani anak kecil dan memberi salam kepada mereka Apabila sedang mengerjakan shalat dan mendengar anak kecil sedang menangis, beliau meringankan shalatnya Pada suatu hari masuklah Sayyidina Hasan yang masih kecil ketika Nabi SAW sedang shalat Kemudian ia menaikii punggung beliau di saat beliau sedang sujud, maka beliau melambatkan sujudnya karena sayang kepadanya hingga ia turun dari punggung beliau¹⁵

Beliau juga menghormati tamu Suatu hari beliau didatangi seorang wanita yang pernah menyusunya, Sayyidah Halimatus Sa'diyah, saat beliau sedang duduk, maka beliau menggelar kain surbannya dan memenuhi keperluannya Beliau selalu mengingat sahabat-sahabatnya Bila tidak menjumpai salah seorang sahabatnya selama tiga hari, beliau menanyakannya, bila pergi jauh beliau mendo'akannya, jika berada di rumah, beliau mengunjunginya dan jika sakit beliau menjenguknya, apabila menjanjikan sesuatu beliau selalu menepatinya Beliau juga menyukai kebersihan dalam segala hal, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal serta menyuruh memelihara kebersihan Nabi bersabda

الطَّائِفَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

¹⁵*Ibid*, Juz II, hal 11-12

Artinya

“Kebersihan termasuk sebagian dari iman”¹⁶

Ketika berjalan beliau tidak menoleh ke kiri dan kanan, apabila makan beliau tidak pernah makan sampai kenyang, ketika berbicara beliau hanya berbicara seperlunya, beliau selalu memelihara waktu dan menghabiskan seluruh waktunya dalam menaati Allah¹⁷ Hadits Nabi

كَانَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ وَيَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ

Artinya

‘Adalah Nabi menyebut nama Allah dalam seluruh waktunya, dan shalat di tengah malam hingga pecah-pecah kedua telapak kakinya’

2 Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a Akhlak Terhadap Orang Tua

Umar ibn Ahmad Baraja memberi penjelasan tentang akhlak terhadap orang tua dengan mendahulukan menghormati ibu dan peran yang dibawanya dalam keluarga. Ibu adalah sosok yang banyak bersusah payah demi anak-anaknya. Beliau mengandung selama 9 bulan, menyusui, mengasuh, menjaga kebersihan tubuh dan baju anak-anaknya, menyiapkan tempat tidur, makan, minum, menjaga dari hal-hal yang membahayakan serta melatih berjalan dan berbicara¹⁸

¹⁶Syaikh Abdul Karim ibn Abdillah al-Khudlari, *Syarah al-Mandumtu al-Baikunyah*, Darul Kutub, Beirut, t t, Juz I, hal 55

¹⁷Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 13-14

¹⁸*Ibid*, hal 14-15

Selain berbakti kepada ibu juga diwajibkan berbakti kepada ayah, sebab beliau yang setiap hari mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Beliau setiap hari selalu sabar dalam kepayahan dan kepanasan, pergi ke toko atau pasar demi mendapatkan uang untuk keperluan anak dan keluarga, membeli makanan, pakaian dan kebutuhan lain yang diperlukan¹⁹

Kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah selalu mencintai dan menghormatinya dengan segala penghormatan. Keduanya harus diperlakukan dengan hal-hal yang menggembirakan hatinya dan menghindarkan dari hal-hal yang dapat menyusahkan kedua orang tua, mendengarkan nasihatnya, memenuhi kebutuhannya, mendoakan mereka semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Keberadaan orang tua merupakan kenikmatan yang besar, berkah dan rahmat dari Allah, sehingga memandang mereka dengan kasih sayang akan mendapat pahala. Sabda Nabi

مَا مِنْ رَحُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَحِهِ وَالِدَيْهِ نَظَرَ رَحْمَةٍ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَجَّةً مَقْبُولَةً مَرُورَةً

Artinya

“Tidaklah seorang melihat kepada wajah kedua orang tuanya dengan pandangan kasih sayang, melainkan Allah menetapkan baginya akibat pandangan itu adalah haji yang diterima dan mabrur”

¹⁹*Ibid.*, Juz I, hal 12-13

Di antara akhlak terhadap orang tua adalah selalu bersikap sopan santun, tidak boleh membelakangi mereka seraya hanya memanggil dengan namanya saja, tidak tertawa atau bersuara keras di hadapannya tanpa keperluan, tidak memandang dengan pandangan yang tajam, jangan berdusta, memaki, berbicara dengan perkataan yang buruk atau mengeraskan suara di atas suara mereka²⁰

Berusaha untuk memperoleh ridha orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan, yaitu dengan sungguh-sungguh dalam belajar, memelihara pakaian, buku serta mengaturnya dengan baik, mengerjakan hal-hal yang menggembirakan mereka, tidak mengganggu saudara, pelayan dan tidak bertengkar dengan anak tetangga atau teman di sekolah²¹

Apabila salah satu dari orang tua atau keduanya telah meninggal dunia, maka wajib berbakti dengan cara mendoakan dan memohonkan ampun. Berbakti kepada orang tua bisa menjadi penyebab mendapat ridha Allah SWT dan dihormati oleh anak-anaknya kelak. Hadits Nabi

رِصَا اللَّهِ فِي رِصَا الْوَالِدَيْنِ وَسُحْطُ اللَّهِ فِي سُحْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya

“Ridha Allah diperoleh karena ridha kedua orang tua, dan murka Allah diperoleh karena murka kedua orang tua”

²⁰*Ibid*, Juz II, hal 17

²¹*Ibid*, hal 18

Sebaliknya, anak yang durhaka terhadap kedua orang tua maka termasuk dosa besar Hadits Nabi

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Artinya

“Termasuk dosa terbesar adalah mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua”

Apabila berbuat salah terhadap orang tua maka segera minta maaf dan berjanji tidak mengulanginya, karena hukuman orang yang durhaka itu disegerakan di dunia, terutama setelah wafat kedua orang tuanya²²

Mengenai berbakti kepada orang tua, Umar ibn Ahmad Baraja menceritakan kisah Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim ketika masih berumur 13 tahun, sebagaimana firman Allah

يَأْتِيَنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا آتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَحِدِّي

إِنْ تَسَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya

“Ibrahim berkata “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (QS ash-Shafat [37] 102)²³

Nabi Ibrahim mematuhi perintah Tuhannya dan ingin menyembelih putranya, disaat yang menakutkan ini Nabi Ismail teringat pada ibunya,

²²*Ibid*, hal 19-20

²³Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Op Cit*, hal 725

maka beliau bertanya kepada ayahnya “Hai ayahku, ikatlah aku dengan erat agar aku tidak goyah dan lepaskanlah bajuku agar tidak terkena darahku, sebab jika ibuku melihatnya maka semakin bertambah kesedihannya, sampaikan salam pada ibuku jika ayah mengembalikan bajuku kepadanya, maka lakukanlah karena hal itu akan menghibur hatinya dan menimbulkan kenangan terhadap anaknya” Kemudian Nabi Ibrahim menelungkupkan Nabi Ismail dan meletakkan pisau pada tenggorokannya, tetapi tidak bisa melukainya, akhirnya Allah menggantinya dengan seekor domba dari surga, kemudian Nabi Ibrahim menyembelihnya²⁴

b Akhlak Terhadap Guru

Akhlak yang baik terhadap guru adalah selalu menghormatinya sebagaimana menghormati kedua orang tua, berbicara dengan penuh hormat, tidak memotong pembicaraannya dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan dengan sungguh-sungguh. Apabila beliau bertanya maka harus menjawabnya dengan baik sambil berdiri, tidak boleh menjawab jika beliau bertanya kepada orang lain²⁵

Termasuk akhlak terhadap guru adalah apabila beliau datang maka harus berdiri dan menyambutnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan, menjenguknya ketika sakit dan tidak melupakan kebaikannya. Apabila

²⁴Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 21-22

²⁵*Ibid*, Juz I, hal 26

guru telah wafat, maka hendaknya mendoakannya agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah SWT

Dalam berakhlak baik terhadap guru, Umar ibn Ahmad Baraja memberikan kisah menarik, yaitu kisah Harun ar-Rasyid yang menyerahkan dua anaknya, al-Amin dan al-Makmun, pada seorang guru yang sangat pandai yang bernama al-Kisa'i. Pada suatu hari sang guru berdiri untuk keluar, kemudian kedua anak itu berlomba-lomba untuk mengambilkan kedua sandalnya dan saling bergegas untuk memberikannya kepada sang guru. Kemudian keduanya sepakat untuk memberikannya masing-masing sebuah sandal, kemudian ia berkata kepadanya "siapa orang yang paling mulia?" Al-Kasa'i menjawab "Amirul Mukminin". Ar-Rasyid berkata, "tidak, orang yang paling mulia adalah orang yang anak-anak amirul mukminin berlomba untuk mengambilkan sandalnya". Sang guru merasa tidak enak dan mengira ia bersalah serta ingin melarang mereka melakukannya lagi. Maka al-Rasyid berkata "andaikan anda melarang mereka, tentu aku yang menegurmu dengan keras. Kedua anak itu tidak melakukan sesuatu yang menjatuhkan derajat mereka, bahkan hal itu menambah kemuliaan mereka. Aku telah memberi imbalan kepada mereka 20 000 dinar atas sopan santun mereka, dan bagimu 10 000 dirham atas pendidikan yang baik terhadap mereka"²⁶

²⁶*Ibid*, Juz II hal 37-42

c Akhlak Terhadap Saudara

Akhlak yang baik terhadap saudara adalah bersikap sopan, menghormati yang lebih tua dan menganggap mereka sebagai pengganti orang tua. Sikap terhadap saudara yang lebih muda adalah dengan menyayangi dan memperlakukannya dengan baik, sebagaimana orang tua telah berbuat baik terhadap anak-anaknya. Hadits Nabi

لَيْسَ مِمَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَعِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا

Artinya

“Bukanlah dari golongan kami barang siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua”

Hendaknya selalu mengalah dan bersabar terhadap saudara, apabila mereka bersalah, maka dingatkan atas kesalahannya secara halus dan lunak, menghindari saling memukul, memaki, mengadu domba atau mengambil sesuatu tanpa ijin dan memutus hubungan dengan mereka.

Dalam hubungannya menjaga persatuan dengan saudara, dikisahkan ada seorang yang mempunyai banyak anak, menjelang datang ajalnya ia memanggil semua anaknya dan memberi mereka masing-masing seikat tombak dan menyuruh mereka mematahkannya. Mereka pun berusaha untuk mematahkannya dengan sekuat tenaga, namun mereka tidak mampu. Kemudian orang itu melepaskan ikatan tombak tersebut dan memberi mereka masing-masing satu tombak, mereka pun mematahkan dengan mudah. Kemudian ia berkata pada mereka, “analogi kalian adalah seperti

ikatan ini, jika bersatu dan berkumpul maka musuhmu tidak akan mampu mengalahkanmu, jika kalian berselisih dan bercerai-berai, mudahlah bagi musuhmu untuk mengalahkanmu seperti ikatan tombak yang telah lepas dan dapat kalian patahkan dengan mudah” Kemudian ia mengucapkan sebuah syair

كُوثُوا حَمِيْعًا يَا نَبِيَّ إِذَا اِعْتَرَى # حَطْبٌ وَلَا تَتَفَرَّقُوا أَحَادًا
تَأْسَى الرَّمَاحُ إِذَا احْتَمَعْنَ تَكْسُرًا # وَإِذَا افْتَرَقْنَ تَكْسَرَتْ أَفْرَادًا

Artinya

“Bersatulah hai anakku pada waktu musibah menimpa dan janganlah berpecah belah sendiri-sendiri, Tombak-tombak itu tidak bisa patah jika dikumpulkan jadi satu apabila dipisah-pisah dapatlah dipatahkan satu demi satu”²⁷

d Akhlak Terhadap Kerabat

Akhlak yang baik terhadap kerabat adalah menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, saling membantu dan mengunjungi pada waktu-waktu tertentu khususnya hari raya maupun ketika mereka terkena musibah dan kesusahan

Apabila di antara mereka ada yang sakit, segera menjenguk dan mendoakan kesehatannya, apabila ada yang meninggal dunia segera berta'ziah serta ikut menshalatkannya, menjaga persatuan dan menghindari penyebab putusnya hubungan atau pertengkaran, memaafkan

²⁷*Ibid*, hal 24-27

mereka jika bersalah, tidak dendam atau dengki dengan mereka serta berbuat baik terhadapnya²⁸ Firman Allah

وَأَعْتَدُوا لِلَّهِ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Artinya

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak dan sanak kerabat” (QS an-Nisa’ [4] 36)²⁹

Dalam hadits Nabi SAW disebutkan

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya

“Barang siapa beriman kepada hari akhir hendaklah ia menyambung hubungan sanak keluarga”

Jika ada kerabat berbuat jahat, maka harus bersabar dan menghadapinya dengan lapang dada serta membalas kejahatannya dengan kebaikan³⁰

e Akhlak Terhadap Teman

Akhlak yang baik terhadap teman adalah hendaknya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, memperlakukan dengan ramah, membantu dalam memenuhi kebutuhannya, menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kebencian, tidak pelit ketika ada yang meminjam

²⁸ *Ibid*, hal 27-28

²⁹ *Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif, Op Cit*, hal 123

³⁰ Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 29

sesuatu, tidak sombong, dengki, berdusta, buruk sangka atau mengadu domba di antara mereka

Apabila ada teman yang berbuat salah dan ingin meminta maaf atas kesalahannya maka harus terima permintaan maafnya Apabila terjadi perselisihan di antara mereka harus berusaha mendamaikannya³¹ Firman Allah

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu” (QS al-Hujurat [49] 10)³²

Jika di antara mereka ada orang-orang yang lemah, maka berusaha untuk membantu dan tidak membanggakan diri pada mereka, berusaha melakukan pembahasan ilmiah di waktu luang dan menjauhi teman yang punya tabiatnya buruk Penyair berkata

إِنَّ الطَّنَاعَ تَسْرِقُ الطَّنَاعَ # وَكُلُّ مَنْ صَاحَبَ حَيْثًا صَاعًا

Artinya

“Sesungguhnya tabiat itu mencuri tabiat dan barang siapa menemani orang jahat, ia pun tertular”

Di antara hak dalam persahabatan adalah ketika telah keluar dari sekolah tidak lupa terhadap teman, tetapi selalu menjaga persahabatan itu dengan baik³³

³¹*Ibid*, hal 43-45

³²Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba at al-Mushaf asy-Syarif, *Op Cit*, hal 846

³³Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz II, hal 45-46

f Akhlak Terhadap Pelayan

Pelayan adalah orang yang bekerja di rumah dan mempunyai tugas membersihkan rumah dan lingkungannya, memasak, mencuci pakaian dan membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua ³⁴

Akhlak yang baik terhadap pelayan adalah berbicara dengan lembut, ketika menyuruh mengerjakan sesuatu tidak boleh membentak, tidak sombong, apabila salah maka ditunjukkan kesalahannya dan memaafkannya. Suatu hari ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah “berapa kali kita memberi maaf kepada pelayan ya Rasulullah?” beliau menjawab “maafkanlah ia setiap hari 70 kali”

Apabila memanggil pelayan sedangkan ia tidak segera menjawab atau menyuruh melakukan sesuatu tetapi ia lambat maka jangan terburu-buru menegurnya, tidak memukul, membebani dengan pekerjaan yang melebihi tenaganya, memaki atau meludahi wajahnya, tidak memberikan upah atau menundanya, jika ia melayani dengan baik maka harus berterima kasih dan memberi imbalan kepadanya

Sahabat Anas ra pernah melayani Rasulullah selama 10 tahun, namun beliau tidak pernah mengatakan kepada pelayan perkataan “uff/cih”, dan beliau tidak pernah berkata atas segala sesuatu yang dilakukan pelayan, “kenapa engkau lakukan itu?”, beliau juga tidak berkata atas sesuatu yang ditinggalkan oleh pelayan, “kenapa engkau meninggalkannya?”, istri-istri

³⁴*Ibid*, Juz I, hal 18

beliau juga tidak pernah mencela pelayannya, melainkan beliau berkata “biarkan dia”, sesungguhnya hal itu terjadi kerana telah ditetapkan oleh takdir Allah³⁵

g Akhlak Terhadap Tetangga

Tetangga dibagi menjadi tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga muslim yang mempunyai ikatan kerabat, ia mempunyai hak sebagai tetangga, hak Islam dan hak kerabat. Tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga muslim, ia mempunyai hak Islam dan hak tetangga, Tetangga yang mempunyai satu hak adalah tetangga non muslim, ia hanya mempunyai hak tetangga.

Di antara akhlak terhadap tetangga adalah bersikap sopan, jika bertemu mengucapkan salam, membantu mereka apabila ada yang membutuhkan dan tidak mengganggunya, tidak bertengkar dengan mereka, bersikap sombong, mengeraskan suara pada waktu mereka tidur, jika terganggu oleh tetangga yang jahat maka harus bersabar serta tidak mengikuti perilaku mereka yang buruk³⁶

³⁵*Ibid*, Juz II, hal 31-33

³⁶*Ibid*, hal 34-36

3 Akhlak terhadap pribadi

Hakekat orang yang berakhlak adalah mengenai sikap kepribadiannya sebagai individu. Dalam penampilan dan sikap ia akan berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai individu, sehingga dapat memberi manfaat bagi diri, orang lain dan lingkungannya. Umar ibn Ahmad Baraja menjelaskan pendidikan akhlak terhadap pribadi, seperti membiasakan sikap sopan santun sejak dini, jujur dengan siapapun dan kapanpun, apabila berjalan hendaknya mendahulukan kaki kiri pada waktu keluar dari rumah dan berdoa

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَصِلَّ أَوْ أُصَلَ أَوْ أُرَلَّ أَوْ أُرَلَّ أَوْ أُظَلَّم أَوْ أُظَلَّمَ أَوْ أَحْهَلَ أَوْ يُحْهَلَ عَلَيَّ أَوْ أُنْعَى أَوْ يُنْعَى عَلَيَّ

Artinya

“Dengan nama Allah aku bertawakal, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu agar tidak tersesat atau disesatkan orang, atau tergelincir atau digelincirkan orang, atau berbuat aniaya atau tidak menghiraukan ataupun tidak dihiraikan orang atau menganiaya atau dianiaya orang.”

Apabila berjalan hendaknya bertujuan untuk sesuatu yang bermanfaat, tidak berjalan hanya menggunakan satu sandal, tidak berjalan dengan sombong atau membanggakan diri seperti membenturkan kaki atau sandal ke bumi, berlenggang ke kanan dan kiri, tidak menoleh tanpa keperluan atau bergerak dengan gerakan-gerakan yang tidak pantas. Hendaknya memberi salam pada orang yang dijumpai baik kenal atau tidak serta berjabat tangan ketika bertemu. Apabila berjalan dengan orang yang lebih tua, maka

tempatkan ia di sebelah kanan dan agak ke depan Tidak boleh berjalan sambil bertolak pinggang, makan, bernyanyi, mengeraskan suara atau bersiul dan tidak menyakiti orang yang lewat

Apabila sudah kembali dan akan memasuki rumah hendaknya mendahulukan kaki kanan dan membaca doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِاسْمِ اللَّهِ وَلِحْنِ وَبِاسْمِ اللَّهِ حَرِحًا وَعَلَى اللَّهِ
رَبَّنَا تَوَكَّلْنَا

Artinya

“Ya Allah aku mohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar dan kepada Allah Tuhan kami, kami bertawakal”

Setelah membaca doa kemudian mengucapkan salam kepada keluarga di rumah, apabila tidak menemukan seseorangpun maka mengucapkan ³⁷

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Termasuk akhlak terhadap pribadi adalah ketika duduk harus dengan baik yaitu tegak dan tenang, tidak meletakkan salah satu betis di atas betis yang lain, tidak tertawa tanpa sebab, tidak mengeraskan suara, memaki dan tidak berdusta dalam pembicaraan supaya para hadirin tertawa

Apabila berada dalam majelis jangan sampai duduk dengan memisah antara dua orang kecuali dengan izin mereka, jika tidak dilampirkan untuk duduk maka sebaiknya mencari tempat duduk lain yang lebih longgar Jangan

³⁷*Ibid* , Juz III, hal 8-13

duduk di tengah-tengah lingkaran majelis, berusaha duduk menghadap kiblat dan mendatangi majelis kebaikan yang berfaedah. Apabila duduk di masjid hendaknya niat i'tikaf dengan menyibukkan diri membaca al-Qur'an, dzikir atau shalawat.

Hendaknya menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk ketika duduk, seperti memasukkan jari ke telinga, hidung atau mulut, jangan mengeluarkan sisa makanan di antara gigi, jangan membuang ingus dengan tangan tetapi menggunakan sapu tangan, apabila akan menguap maka cegah dengan kemariplan dan apabila tidak berdaya maka tutup mulut dengan belakang telapak tangan yang kiri. Apabila bersin mengucapkan "*alhamdulillah*" dan hendaknya orang yang mendengar mengucapkan "*yarhamukallah*", kemudian diucapkan lagi "*yahdi kumullah wa yushlihu balakum*", tidak duduk di jalan, apabila terpaksa sebaiknya memberi haknya jalan, seperti menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar. Apabila selesai dalam majelis maka membaca doa³⁸

سُحَّانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Akhlak ketika makan antara lain niat agar kuat dalam melakukan ketaatan dan ibadah, menjaga kesehatan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan, membaca basmalah, apabila lupa tidak membaca basmalah maka membaca "*bismillahi awwalahu wa*

³⁸*Ibid*, hal 13-19

akhirahu”, tidak makan atau minum sambil berdiri atau sambil berbicara. Ketika makan tidak sambil terlentang, bersandar di bantal, tidak makan dalam keadaan panas, hendaknya mengecilkan suapan dan mengunyah makanan dengan baik, setelah selesai makan mencuci tangan dan mengeringkannya dengan kain pembersih, kemudian berdoa³⁹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ وَلَا قُوَّةٍ

Artinya

“Segala puji bagi Allah yang memberi aku makanan ini dan menganugrahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku”

Apabila ditimpa sakit maka akhlak yang baik adalah sabar, tidak gelisah atau cemas dan mengeluh, tetapi ridha dengan penyakit yang di berikan Allah. Hendaknya berdoa agar lekas sembuh, minum obat dan meyakini bahwa kesembuhan hanya dari Allah SWT, tidak meninggalkan shalat di waktu sakit atau menundanya tetapi melakukan shalat sesuai dengan kemampuannya. Ketika terpaksa tidak puasa Ramadhan maka segera mengqadla’nya apabila sudah sembuh, apabila sudah sembuh hendaknya bersyukur kepada Allah dan selalu memohon panjang umur agar selalu dapat taat kepada-Nya. Hendaknya juga mengingat kebaikan orang-orang yang pernah menjadi pelayan, mengunjungi dan menjenguknya ketika sakit⁴⁰

Dalam berpergian juga harus berakhlak yang baik. Sebelum melakukan perjalanan hendaknya shalat istikharah (minta petunjuk kepada

³⁹*Ibid*, hal 25-29

⁴⁰*Ibid*, hal 43-44

Allah), meminta izin kepada orang tua dan para guru, menyediakan bekal yang halal dan memohon kepada Allah semoga selamat dalam perjalanan, memilih teman yang shalih untuk membantu dalam kebaikan dan meringankan beban dalam perjalanan, pamit kepada orang tua, kemudian berdoa

أَسْتَوِدِعُكُمْ اللَّهُ الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ

Artinya

“Aku titipkan kepada Allah yang tidak hilang titipannya”

Sebelum keluar rumah hendaknya shalat dua rakaat dengan membaca surat al-Kafirun pada rakaat pertama dan surat al-Ikhlas pada rakaat kedua, setelah salam membaca ayat kursi Ketika berdiri di pintu membaca doa sebagaimana akhlak berjalan, apabila berada dalam kendaraan membaca takbir tiga kali, pergi hari kamis, berangkat pagi dan pulang pada siang hari, sebelum masuk rumah shalat sunat dua rakaat di masjid terdekat dan pulang dengan membawa hadiah untuk keluarga, ketika masuk rumah membaca

أَوْثًا أَوْثًا لِرَبِّنَا تَوَّابًا لَا يُعَادِرُ عَلَيْنَا حَوًّا

Artinya

“Kami kembali, kami kembali dan kami bertaubat kepada Tuhan kami yang tidak meninggalkan dosa pada kami”⁴¹

Di dalam berpakaian juga ada akhlaknya, antara lain niat menutup aurat dan mensyukuri nikmat Allah yang telah menganugerahkan pakaian Ketika memakai pakaian membaca basmalah dan berdoa

⁴¹*Ibid*, hal 49-51

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ حَيْرِهِ وَحَيْرِ مَا هُوَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
كَسَانِي هَدًا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ عَيْرِ حَوْلِ مِيٍّ وَلَا قُوَّةَ

Artinya

“Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan aurat yang ditutupinya dan aku berlindung dengan-Mu dari keburukannya dan keburukan aurat yang ditutupinya. Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian ini dan mengkaruniakannya padaku tanpa daya dan kekuatan dariku”

Hendaknya mendahulukan anggota badan yang kanan, tidak membuka aurat tanpa ada keperluan, ketika melepas pakaian hendaknya mendahulukan anggota badan yang kiri, hendaknya memakai baju yang baik dan bersih, menjaga pakaian agar selalu bersih dan rapi, tidak memakai peci/kopyah miring ke depan dan tidak memakai sarung sampai melewati mata kaki. Disunahkan memakai baju putih, hendaknya menghindari pakaian yang menyerupai perempuan atau sebaliknya, menyerupai orang kafir dan fasik, haram bagi laki-laki memakai sutera dan emas⁴²

Di antara akhlak ketika akan tidur adalah tidur di awal malam supaya bisa bangun pagi, tidak tidur dalam keadaan kenyang, tidur setelah menunaikan kewajiban-kewajiban, memakai pakaian tidur, membersihkan tempat tidur, berbaring di atas tubuh sebelah kanan menghadap kiblat, kemudian membaca

⁴²*Ibid*, hal 52-55

بِاسْمِكَ رَبِّي وَصَعْتُ حَنِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا
بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ اللَّهُمَّ قَبِي عِدَانِكَ يَوْمَ تَنْعَثُ عِبَادَكَ

Setelah membaca doa di atas tiga kali, kemudian dituipkan dengan halus pada kedua telapak tangan dengan membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas, kemudian diusapkan ke tubuh dimulai dengan kepala, wajah serta bagian depan tubuh, kemudian mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah dan Allahuakbar, masing-masing 33 kali serta membaca ayat kursi

Termasuk adabnya tidur adalah tidak tidur dengan posisi tengkurap, tidak menutupi wajah dan hendaknya mematikan api yang masih menyala. Ketika bangun tidur hendaknya yang terlintas pertama di hati dan lisan adalah dzikir kepada Allah, berusaha bangun sebelum terbit fajar agar bisa shalat subuh di awal waktu. Disunahkan ketika bangun tidur menggunakan siwak atau sikat gigi kemudian membaca doa⁴³

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا نَعَدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ الشُّكُورُ

Penjelasan di atas adalah akhlak terhadap pribadi yang dilakukukan oleh anggota dzahir, Umar Baraja menguraikan akhlak terhadap pribadi yang dapat dilakukan oleh anggota batin, antara lain

1 Haya' (Malu)

Malu adalah merupakan pokok keutamaan dan sumber akhlak. Malu dibagi menjadi tiga, malu terhadap Allah, malu terhadap manusia dan malu terhadap diri sendiri. Malu terhadap Allah bisa diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Malu terhadap

⁴³Ibid, hal 56-60

manusia bisa diwujudkan dengan menjaga pandangan dari sesuatu yang tidak halal dari sesama manusia dan berusaha berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela terhadap sesama manusia. Malu terhadap diri sendiri bisa diwujudkan dengan tidak melakukan perbuatan tercela disaat sendirian apabila merasa malu apabila orang lain melihatnya. Menjauhi malu yang tercela, yaitu malu yang menjadikan seseorang tercegas untuk melakukan kebaikan, membela kebenaran, berkata jujur serta menghindari kemungkaran⁴⁴

2 *Iffah* dan *Qona'ah*

Iffah adalah pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan menghindari kebiasaan yang tidak baik, seperti menjaga tangan dari mencuri, mengambil hak orang lain, menjaga kaki untuk berjalan menuju maksiat, memelihara lidah, telinga, mata, kemaluan dan perut dari hal-hal yang diharamkan. Sedangkan *Qona'ah* adalah kerelaan hati menerima apa adanya atas segala yang telah diberikan oleh Allah SWT⁴⁵

3 Amanah

Amanah adalah memelihara perintah-perintah Allah dengan mengerjakan berbagai kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat dan munkar. Amanah merupakan bukti adanya iman dan cinta kepada Allah

⁴⁴*Ibid*, Juz IV, hal 8-12

⁴⁵*Ibid* hal 14-18

Orang yang tidak amanah disebut khianat, khianat adalah termasuk ciri-ciri orang munafik⁴⁶

4 *As-Shidqu* (Berbuat benar)

Bebuat benar adalah memberitahukan tentang hal-hal yang sebenarnya, balik dengan lisan, tulisan maupun isyarat. Macam-macamnya adalah berbuat benar dalam niat dan keinginan, benar dalam tekad dan melaksanakan maksud, benar dalam perbuatan serta benar dalam berbagai urusan agama.

Benar dalam niat adalah bahwa manusia tidak mempunyai pendorong dalam gerak dan diam kecuali Allah dan bukan karena menurut hawa nafsu. Benar dalam tekad adalah apabila mempunyai kemauan yang benar untuk melakukan kebaikan dan tidak bimbang untuk melakukannya. Berbuat baik dalam melaksanakan maksud adalah apabila bertekad melaksanakan dan tidak mundur darinya. Benar dalam perbuatan adalah apabila tidak manampakkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hati, sedangkan benar dalam agama adalah membenarkan ke-Esa-an Allah, menjauhi syirik, membenarkan adanya pahala, siksa, cinta dan ridha terhadap pemberian Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Agama memerintahkan agar berbuat benar dalam semua perkataan dan perbuatan, walaupun dapat menimbulkan bahaya. Orang yang berkata benar hidupnya akan bahagia, terhormat dan dipercaya orang lain.

⁴⁶*Ibid*, hal 23-25

Sebaliknya orang yang berdusta hidupnya akan sengsara, tidak dipercaya dan dihargai orang lain ⁴⁷

5 Sabar

Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu sabar dalam melakukan ketaatan, seperti sabar dalam menegakkan shalat baik ketika sehat maupun sakit, sabar dalam menyempurnakan wudlu, sabar dalam mengeluarkan zakat, puasa, haji, menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua dan lain-lain Sabar tidak berbuat maksiat, sabar dalam meninggalkan maksiat merupakan kesabaran tertinggi dan utama, yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang, seperti durhaka terhadap orang tua, mencuri, membunuh, memakan harta riba, zina, minum khamr dan lain-lain Sabar dalam menghadapi musibah, yaitu dengan cara menerima semua keputusan Allah, menghindari keluh kesah, tidak banyak mengeluh kepada orang lain ketika sakit dan lain-lain ⁴⁸

6 Syukur

Syukur adalah mengalihkan pandangan atas semua kenikmatan yang telah diberikan Allah menjadi renungan untuk apa ia diciptakan Syukur dapat dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh Pernyataan syukur dalam hati dapat dikonkritkan dengan selalu mengingat Allah yang disertai cinta, pengagungan serta menggambarkan semua kenikmatan dari Allah

⁴⁷*Ibid*, hal 27-30

⁴⁸*Ibid*, hal 37-40

Syukur dengan lisan dengan cara mengingat Allah dengan puji-pujian yang menunjukkan rasa syukur kepada-Nya, membaca al-Qur'an, shalawat, berbicara baik dan lain-lain. Sedangkan pernyataan syukur dengan anggota tubuh dengan cara melakukan ibadah kepada Allah, mengerjakan shalat, puasa, haji, dzikir, menuntut ilmu, menggunakan anggota badan untuk kebaikan, misalnya mata digunakan untuk melihat kebaikan, kaki digunakan untuk pergi mencari ilmu, pergi ke tempat shalat, memenuhi kebutuhan orang tua, guru, begitu juga anggota tubuh yang lainnya⁴⁹

7 Menahan diri

Menahan diri adalah mengendalikan hawa nafsu pada waktu marah. Ada beberapa cara untuk menahan diri dari marah, di antaranya adalah merenungkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan keutamaan menahan diri dan memberi maaf, mengingat Allah dan yakin bahwa Allah akan membalas orang yang berbuat jahat, tidak mendengarkan perkataan setan bahwa tidak membalas dendam merupakan kerendahan dan kehinaan, memperingatkan diri sendiri bahwa balas dendam dapat menambah permusuhan⁵⁰

8 Murah hati

Allah telah menciptakan harta benda untuk kemaslahatan hamba-Nya, dan Allah memerintah manusia untuk bermurah hati kepada orang-

⁴⁹*Ibid*, hal 51-52

⁵⁰*Ibid*, hal 62-63

orang fakir dengan mewajibkan zakat dan menganjurkan agar mengeluarkan sedakah⁵¹ Dalam bersedekah hendaknya mendahulukan keluarga atau kerabat karena pahalanya lebih banyak Di antara faidah bersedekah adalah menolak bencana, penyakit, memelihara harta, mensucikan diri dari dosa, memberi kegembiraan pada orang miskin dan didoakannya, menambah rezeki, menjadi naungan dari terik panas di padang mahsyar, menyebabkan beratnya timbangan amal baik serta menambah derajat di surga⁵²

9 Rendah hati

Sifat rendah hati akan mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat Apabila manusia benar-benar kenal dengan dirinya sendiri ia akan tahu bahwa hanya Allah yang patut memiliki keagungan dan kebesaran Keagungan dan kesombongan adalah sifat yang khusus dimiliki oleh Allah⁵³ Sebab-sebab kesombongan antara lain kesombongan dengan ilmu, ibadah, kebaikan, harta, rupa, nasab dan kekuatan Termasuk tanda-tanda sombong adalah memuji diri sendiri, mencela orang lain, enggan menerima kebenaran, apabila bertemu orang tidak mau memulai salam, tidak menjawab salam dari orang lain, tidak suka menghadiri majelis yang terdiri

⁵¹*Ibid*, hal 69

⁵²*Ibid*, hal 72-73

⁵³*Ibid*, hal 79

dari orang-orang lemah dan miskin, tidak mau makan bersama mereka atau tidak memenuhi undangannya dan lain sebagainya ⁵⁴

10 Ikhlas

Ikhlas adalah merupakan dasar dan ruh/jiwa dari segala perbuatan Amal tidak sah dan tidak diterima oleh Allah apabila tanpa disertai ikhlas. Makna ikhlas adalah melakukan perbuatan hanya bagi Allah semata, tidak terkontaminasi oleh tujuan lain, seperti mencari ketenaran, harta dan kedudukan ⁵⁵

11 Ghibah

Ghibah adalah menyebut orang lain dengan sifat yang tidak disukai. Ghibah dilakukan dengan menyebut aib dalam agama orang yang digunjingkan, badan, nasab, akhlak dan dalam setiap sifat yang dihubungkan kepadanya, bahkan mengenai baju dan rumah. Ghibah adakalanya dengan perkataan, tulisan, isyarat atau tiruan ⁵⁶

Orang yang melakukan ghibah diwajibkan untuk bertaubat. Adapun syarat untuk taubat dari ghibah adalah menyesal dalam hati, berhenti dari ghibah, bertekad untuk tidak mengulangi dan minta dihalalkan dari orang yang digunjing dengan cara minta maaf dan bermurah hati ⁵⁷

⁵⁴*Ibid*, hal 81-83

⁵⁵*Ibid*, hal 88

⁵⁶*Ibid* hal 107

⁵⁷*Ibid*, hal 114-115

12 Namimah

Namimah adalah menyampaikan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan memfitnah di antara mereka. Namimah termasuk dosa besar karena dapat menimbulkan kerusakan besar dan lebih berat dari ghibah.⁵⁸

Apabila ada orang melakukan namimah, hendaknya tidak mempercayainya karena pelaku namimah termasuk orang yang fasik dan ditolak kesaksiannya, membencinya karena Allah, tidak berburuk sangka terhadap orang yang digunjing, tidak menyelidiki ucapannya dan tidak menceritakan ucapannya kepada orang lain.⁵⁹

⁵⁸*Ibid*, hal 117

⁵⁹*Ibid*, hal 119-121

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-AKHLAK LI AL-BANIN* KARYA UMAR IBN AHMAD BARAJA

A. Situasi Pendidikan pada masa Umar ibn Ahmad Baraja

Dilihat dari sejarah biografi kelahiran Umar Baraja, bahwa beliau lahir pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/13 Mei 1913 M dan wafat pada tanggal 16 Rabi us Tsani 1411 H/3 Nopember 1990 M, bisa diketahui bahwa Umar Baraja lahir sebelum bangsa Indonesia merdeka

Salah satu pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat¹

Sebelum masuknya penjajah Belanda, sistem pendidikan pribumi berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan agama Islam yang

¹M Bahri Ghazali *Pesantren Berwawasan Inekunean* Prasasti Jakarta 2003 hal 13-14

berlangsung secara damai, ramah dan santun. Sejak masuknya penjajah ke Indonesia yang membawa sifat rakus pada kekayaan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi tercerai-berai. Mereka tergoda dengan iming-iming kekayaan dan kekuasaan dari para penjajah yang licik. Bujukan manis para penjajah itu diarahkan pada mereka yang secara moral, kepribadian dan praktek keagamaannya masih lemah.

Sistem pendidikan Islam di atas mulai tergerus bahkan memang sengaja dibatasi atau dimatikan oleh penjajah. Mereka memandang bahwa sistem pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi hanya lembaga provokasi untuk melawan penjajah. Di saat yang sama, penjajah mendirikan sistem pendidikan sendiri, sehingga terjadi polarisasi lembaga pendidikan yang awalnya hanya mengenai pendidikan tradisional, sehingga pada masa penjajah muncul sistem pendidikan modern. Di sinilah cikal-bakal munculnya istilah pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Adanya fragmentasi ini kemudian merambat ke dikotomisasi ilmu pengetahuan yaitu ada ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipahami sebagai ilmu-ilmu yang diberikan secara tradisional, sedangkan ilmu umum digunakan untuk menyebut ilmu-ilmu yang diberikan oleh lembaga pendidikan modern, yaitu sekolah-sekolah yang didirikan oleh para penjajah.

Munculnya sistem pendidikan modern membuat masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan baik dalam aspek ideologi, ekonomi, politik maupun moral. Dalam aspek ideologi, mulai ada pergeseran dari

ideologi spiritualisme-religius ke ideologi materialism-kapitalisme Dalam aspek moral, pergeseran terjadi pada pandangan masyarakat tentang konsep moral itu sendiri Moral di sini dipahami sebagai konsep tentang kebaikan atau baiknya sesuatu yang telah dikonstruksi oleh masyarakat, maka seseorang dianggap baik dan bermoral ketika sesuatu itu bermanfaat dan berguna secara materiil

Di era kemerdekaan, pendidikan Islam masih terus berkuat dengan sistem pendidikan modern (peninggalan Belanda) Selain ini dipelopori oleh para tokoh pendidikan yang telah mengenyam pendidikan Belanda atau Barat Oleh karena itu sangat masuk akal ketika sistem pendidikan nasional Indonesia berkiblat pada sistem pendidikan Barat Sistem pendidikan yang berkiblat pada sistem pendidikan Barat secara praktis dan teoritis berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional Dari sinilah kemudian terjadi pemisahan antara pendidikan tradisional yang dalam hal ini dipresentasikan oleh pendidikan Islam dan pendidikan modern yang dalam hal ini dipresentasikan oleh pendidikan nasional Mengingat jasa dan pengorbanan para ulama, santri dan agar umat Islam memiliki lembaga pendidikan khusus sehingga mayoritas penduduk Indonesia tidak mengalami kekecewaan yang luar biasa pada pemerintah, maka pada tanggal 3 Januari 1946 didirikan Departemen Agama yang mengurus urusan umat beragama, termasuk Islam dan sebagai kepentingan dan aspirasi umat Islam

Pada pemerintahan orde lama dan orde baru, pemisahan sistem dan pengelolaan pendidikan nasional dengan pendidikan Islam masih dipertahankan. Artinya pengelolaan pendidikan Islam masih mengalami nasib yang tidak bagus bila dibandingkan dengan pendidikan nasional.²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sosok Umar Baraja ingin mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang mengajarkan agama dan moral yang baik. Beliau memandang bahwa masyarakat pada waktu itu telah banyak melalaikan ajaran agama yang benar dan lebih mementingkan urusan materi. Dengan melihat keadaan tatanan moral umat yang rusak, beliau berusaha menguraikan pemikiran tentang pendidikan akhlak/moral demi tercapainya tatanan masyarakat Indonesia yang beradab.

B. Pemikiran Umar ibn Ahmad Baraja Tentang Konsep Pendidikan Akhlak dan Hasil Analisisnya

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Umar ibn Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* apabila diamati memang tidak menjelaskan secara detail definisi dari pendidikan akhlak, tetapi lebih menekankan terhadap arti pentingnya dalam mempelajari, mendalami dan merealisasikannya sejak dini.

²Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, PrismaSophie, Jogjakarta, 2003, hal 14-19

Hal ini bertujuan agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam hati sanubari serta menjadi karakter mendasar manusia yang berakhlakul karimah di tengah maraknya pengaruh-pengaruh perubahan multikultural serta dampak negatif sebuah transisi. Dengan metode pembelajaran secara praktek tentunya akan lebih bermanfaat dan efektif dari pada harus sibuk mencari definisinya.

Konsep pendidikan menurut Umar ibn Ahmad Baraja adalah *pertama*, konsep akhlak. Pemikiran Umar Baraja dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan akhlak. Konsep akhlak yang dibawa adalah doktrin jalan tengah.

Doktrin jalan tengah (*al-wasth*) yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *the doktrin of the mean* atau *the golden* ternyata sudah dikenal oleh para filosof terdahulu seperti Ibn Miskawaih (932-1030 M), filosof China, Mencius (551-479 SM), filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof lain dari kalangan muslim seperti al-Kindi dan Ibn Sina³.

Umar Baraja memberi pengertian “jalan tengah” tersebut dengan istilah keseimbangan, utama, mulia atau posisi antara dua ekstem. Akan tetapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan dari masing-masing jiwa manusia.

³Abuddin Nata *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000, hal 8

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia dibagi menjadi tiga, yaitu jiwa *al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah*, dan *an-nathiqah*. Menurut Ibnu Miskawaih, posisi tengah jiwa *al-bahimiyah* adalah *al-iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, seperti zina. Posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* adalah *as-saja'ah* atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* adalah *al-hikmah*, yaitu kebijaksanaan. Adapun perbedaan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.⁴

Al-hikmah, *al-'adl*, *al-iffah* dan *as-syaja'ah* menurut Umar Baraja adalah merupakan induk akhlak yang mulia. *Al-hikmah* adalah suatu kebenaran yang disertai ilmu dan amal. *Al-'adl* adalah keadaan jiwa dan kekuatan untuk mengendalikan kemarahan dan syahwat serta mengarahkannya secara bijaksana. *Al-iffah* adalah terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syara' (syariat atau perintah agama). *As-syaja'ah* adalah tunduknya kekuatan amarah pada akal dalam bertindak dan berhenti.⁵

Umar Baraja juga menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki dua sifat, yaitu terpuji dan tercela. Beliau mencontohkan bahwa akhlak yang terpuji adalah pertengahan atau kewajaran antara berlebih-lebihan dan kekurangan. Firman Allah

⁴*Ibid* hal 9

⁵Umar ibn Ahmad Baraja, *al-Akhlak li al-Banin* Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz IV, hal 5-6

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS al-Furqan [25] 67)⁶

Hadits Nabi menyebutkan

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan”

Umar Baraja juga menjelaskan bahwa keberanian adalah sikap yang terpuji antara keras hati (berani) dan pengecut Kedermawanan adalah antara pemborosan dan kikir Rendah hati adalah antara kehinaan dan kesombongan Rasa malu adalah antara kelemahan dan kekerasan Keramahan adalah antara keberandalan dan kekakuan Keluhuran budi adalah antara keserakahan dan kebekuan⁷ Firman Allah

وَلَا تَحْمِلْ يَدَكَ مَعْلُومَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَمْسُجْهَا كُلَّ الْأَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya⁸ karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS al-Isra’ [17] 29)⁹

⁶Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif, *al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, al-Madinah al-Munawwarah 1418/1997, hal 568

⁷Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz IV, hal 6

⁸Maksudnya, jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah (Lihat Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf asy-Syarif, *al-Qur’an al-Karim wa Tarjamatu Ma’anihi ila al-Lughah al-Indunisiyah*, al-Madinah al-Munawwarah, 1418/1997, hal 428)

Doktrin jalan tengah juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya, paling kurang pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktifitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak (dinamis), mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhir tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan maupun ekstrim kelebihannya. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan ukuran kesederhanaan masyarakat dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara maju akan berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara miskin.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus-menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai esensial dari pokok

keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan jalan tengah, manusia tidak akan kenikmatan dalam kondisi apapun juga¹⁰

Kedua, Urgensi pendidikan akhlak Umar Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* menguraikan dalam setiap *muqaddimah*nya, baik dalam juz satu, dua, tiga dan empat selalu menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak. Pada juz satu, beliau menjelaskan bahwa perhatian terhadap tingkah laku putra-putri dan anak didik dari awal perkembangannya merupakan suatu hal yang penting sekali dan tidak boleh ditinggalkan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan di masa depan. Allah menciptakan manusia dan mengutamakan di atas hewan sebab akal, agama, lisan dan akhlakinya. Agama Islam juga memberi perhatian tinggi dan mewajibkan akhlak yang baik pada setiap individu dan masyarakat¹¹

Membiasakan diri dengan akhlak yang baik sejak kecil adalah suatu keniscayaan agar menjadi watak dan tabiat ketika beranjak dewasa. Tetapi sebaliknya bila anak didik itu dibiarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku yang buruk, maka masa depannya akan menjadi buruk dan sulit dididik kembali. Bahkan Umar Baraja mengatakan dimungkinkan tidak bisa dididik lagi selama-lamanya bagi seseorang yang telah terbiasa dengan tingkah laku yang buruk. Orang bijak mengatakan

¹⁰Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 10-11

¹¹Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz III, hal 3

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ وَأَمَّا إِذَا أَهْمَلْتَ نَفْسَكَ حَتَّىٰ اعْتَادْتَ الْأَخْلَاقَ
الرَّدِيئَةَ فَمِنَ الصَّعْبِ جِدًّا أَنْ تَقْلُ التَّهْدِيبَ فِي حَالَةِ الْكِبَرِ

Artinya

“Barang siapa mempunyai watak tertentu di masa mudanya, iapun menjadi tua dengan memiliki watak itu. Apabila engkau abaikan dirimu sehingga terbiasa berakhlak buruk maka sulit sekali bagimu menerima pendidikan pada waktu engkau dewasa”¹²

Pendapat di atas bertentangan dengan penjelasan beliau sendiri di juz 4. Dalam juz 4 beliau menjelaskan bahwa akhlak dapat dihasilkan dengan latihan dan perjuangan, sehingga menjadi watak. Bahkan tidak aneh pada binatang buas, karena ia bisa diubah karakternya dengan latihan hingga menjadi jinak. Pada tahap awal pendidikan akhlak memang terasa berat, tetapi kemudian ia menikmati pada akhirnya. Misalnya seorang bayi yang disapih dari payudara ibunya, awalnya ia akan menangis, kurus dan pucat. Tetapi secara bertahap hal itu terus dilakukan dengan cara memberi makanan sebagai pengganti air susu ibunya, bayi tersebut akhirnya akan terbiasa dengan makanan atau minuman pengganti dan bahkan akhirnya ia tidak mau minum air susu ibunya lagi. Begitu juga binatang, pada awalnya ia tidak menyukai pelana, kekang besi dan tidak mau dikendarai. Akan tetapi ia dipaksa melakukannya dengan rantai dan tali, ia pun menjadi jinak, sehingga apabila dibiarkan di tempatnya ia pun berdiri tanpa diikat ataupun dirantai. Hadits yang menjelaskan bahwa akhlak dapat dirubah adalah

¹²*Ibid*, hal 6

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ الْحَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُؤْتَهُ

Artinya

“Sesungguhnya ilmu didapat dengan belajar, dan kebijaksanaan didapat dengan sering berbuat bijaksana. Barang siapa mencari kebaikan, iapun diberi kebaikan itu, dan barang siapa menghindari kejahatan, iapun dilindungi dari kejahatan itu”¹³

Mungkin pernyataan yang tepat terhadap orang yang sudah dewasa tetapi terbiasa dengan akhlak yang buruk adalah bahwa untuk merubah kebiasaan buruk tersebut diperlukan waktu yang lama. Jadi perlu adanya latihan secara maksimal dan terus menerus sehingga terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Hakikat pendidikan menurut pandangan Islam adalah menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupannya dan menghalangi mereka dari perbuatan maksiat. Islam menyerukan kepada pemeluknya agar menggunakan sistem dan metode serta ruang lingkup pendidikan yang sesuai dengan petunjuk nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam pada intinya adalah sarana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap. Dengan kata lain akhlak adalah amal shaleh. Iman adalah abstrak, sedangkan akhlak adalah bukti

¹³*Ibid*, Juz IV, hal 3-4

keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata

Apabila manusia tidak dibekali pendidikan akhlak sejak dini, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia tersebut lebih ganas dari serigala atau singa. Krisis moral yang melanda manusia mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pembantaian terhadap manusia yang tidak bersalah karena kerakusan yang menyerupai binatang

Tugas orang *mukallaf* adalah menjaga akhlaknya agar tidak menyerupai perilaku binatang. Islam adalah agama moral dan akhlak. Oleh karena itu apabila seseorang muslim tidak mempunyai budi pekerti yang mulia maka ia telah memasuki wilayah kanibalisme

Ketiga, Tujuan pendidikan akhlak. Pemikiran Umar Baraja tentang tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya individu yang diridhai oleh Tuhan, sehingga dapat menyebabkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain mendapat ridha dari Tuhan juga akan dicintai oleh keluarga dan semua orang, sehingga dapat hidup tertormat di kalangan masyarakat. Secara gogol dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak adalah terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama manusia

Untuk mendapatkan ridha Allah, Umar Baraja menjelaskan secara detail mengenai metode yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mendapatkan keridhaan Allah dan alasan mengapa manusia harus menjaga

hubungan baik dengan Allah Alasan yang beliau kemukakan mengapa seseorang harus berakhlak baik terhadap Allah adalah karena Allah adalah dzat Yang Maha Kuasa yang telah memberi bermacam-macam kenikmatan yang tiada terningga, menciptakan manusia yang sebelumnya tidak ada, memberi akal pikiran yang sehat, menunjukkan agama Islam, memberi pendengaran, penglihatan, lidah, tangan, kaki dan diciptakan dalam bentuk yang sempurna

Allah juga telah menjadikan hati kedua orang tua memiliki kasih sayang sehingga mau memelihara anak-anaknya dengan sempurna Allah Maha Pengasih dan Penyayang yang menumbuhkan rasa kasih sayang dihati orang tua sehingga mereka dengan senang hati memelihara dan mendidik anak-anaknya

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia adalah bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan dengan cara taat terhadap perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai Rasulullah, sebab beliau yang telah membawa agama Islam dan dengan perantara beliau manusia dapat mengenal Tuhan, dapat membedakan perkara yang baik dan buruk

Tujuan lain dari pendidikan akhlak adalah tercapainya hidup bahagia dan ternormat Kedua hal tersebut dapat diperoleh apabila manusia dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, dengan selalu menjaga hak dan kewajiban hidup bersama sesama manusia

Apabila manusia dapat menerapkan konsep hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta maka ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta tercipta figur pribadi muslim yang berakhlak mulia, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak

Keempat, Materi pendidikan akhlak Untuk mencapai tujuan akhlak yang telah dirumuskan, Umar Baraja menyebutkan beberapa materi yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan Penjelasan Umar Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* sedikitnya ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya Tiga hal pokok tersebut adalah hal yang wajib bagi jiwa, hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia dan hal yang wajib bagi pribadi sebagai hamba Allah

Materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, Umar Baraja mencontohkan dengan pembiasaan mengenai akidah, mengesakan Allah dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya Hal ini berarti menanamkan akidah dan taunid kepada anak didik sejak dini, agar dapat mengenal siapa Tuhannya, apa yang diperintah dan yang dilarang Termasuk ajaran taunid adalah mempercayai adanya Malaikat, Rasul, Nabi serta hamba-hamba Allah yang shaleh

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia adalah bagaimana bergaul dengan sesama manusia, kedua orang tua, guru, saudara, kerabat, teman dan tetangga Sedangkan materi pendidikan

akhlak bagi individu adalah hal-hal yang berhubungan dengan bagi diri pribadi, seperti bagaimana cara berjalan, duduk, makan, berpakaian, tidur dan lain sebagainya

Umar Baraja juga menguraikan materi-materi pendidikan akhlak yang dapat dilakukan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tujuannya adalah untuk ketentraman dan kedamaian hidup manusia. Apabila manusia sudah tidak mau mengindahkan materi-materi yang berhubungan dengan orang lain, maka ia akan hidup terpeleceh, dikucilkan dan bahkan tidak disenangi oleh orang lain.

Beliau juga menguraikan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki dan dijauhi seseorang supaya ia dapat hidup dengan layak dan terhormat di mata orang lain. Sifat-sifat tersebut adalah hendaknya manusia mempunyai rasa malu, baik malu terhadap Allah, manusia maupun diri sendiri, sebab malu adalah pokok dari segala keutamaan dan adab¹⁴. Sifat-sifat lain yang hendaknya dimiliki seseorang adalah *iffah*, *qona'ah*, jujur, sabar, rendah hati dan ikhlas.

Pemikiran Umar Baraja tentang materi pendidikan akhlak juga terdapat dalam kitab beliau yang berjudul *al-Akhlak li al-Banat*. Dalam kitab ini mayoritas materinya sama dengan yang ada dalam kitab beliau yang berjudul *al-Akhlak li al-Banin*, hanya saja ada hal-hal yang diujarkan secara khusus yaitu mengenai hijab bagi orang perempuan. Beliau menjelaskan bahwa *hijab*

¹⁴*Ibid* hal 9

adalah kain penutup atau kain selubung bagi wanita muslimah untuk menutupi auratnya sehingga tidak terlihat oleh orang lain yang naram untuk melihatnya

Beliau sangat menekankan bagi wanita muslimah untuk selalu menutup aurat baik ketika sedang melakukan shalat, yaitu dengan menutup semua anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan, ataupun ketika di luar shalat, yaitu dengan menutup semua anggota badannya tanpa terkecuali. Seorang wanita yang berada dalam rumah dan hanya bertemu dengan kerabatnya, ia harus selalu menutup aurat, apalagi ketika berjumpa dengan orang lain yang bukan mahramnya.¹⁵

Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyak wanita yang mengaku muslimah tetapi tidak mau atau bahkan sengaja tidak menutup aurat dengan berbagai alasan pembenaran. Umumnya mereka masih sulit atau berat memakai pakaian yang menutup aurat, sebab mengikuti mode pakaian yang menjadi *trend*. Hal itu mungkin juga karena tiga setengah abad dijajah dan banyak “mengkonsumsi” kebudayaan para penjajah yang tidak sesuai dengan karakter agama dan bangsa.

Di pihak lain, karena Nabi Muhammad SAW pembawa risalah Islam berasal dari Arab dan kitab sucinya al-Qur'an berbahasa Arab, maka banyak yang tidak bisa membedakan antara Islam dan Arab. Lalu antara pakaian

¹⁵Umar ibn Ahmad Baraja, *al-Akhlak li al-Banat* Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, t t , hal 85-86

jilbabpun tidak dilihat sebagai pakaian yang menutup aurat, tapi dianggap sebagai pakaian orang Arab¹⁶

Menurut Muhammad ibn Qasim al-Ghozi asy-Syafi'i definisi mahram adalah orang yang haram untuk dinikah sebab adanya hubungan nasab, *raaha* dan *mushaharah*¹⁷ Meskipun seseorang telah menjadi mahram bukan berarti boleh melihat auratnya dengan bebas, tetapi masih ada batasan-batasannya, yaitu hanya boleh melihat selain antara pusar dan lutut dan tanpa disertai dengan nafsu Tetapi apabila melihat di antara pusar dan lutut maka hukumannya haram

Selain sebab-sebab di atas, haram hukumannya melihat aurat orang lain Tetapi ada yang diperbolehkan, yaitu melihat aurat orang lain (bukan mahram) karena adanya keperluan yang mendesak *Pertama*, melihat untuk kepentingan pengadilan dan kesaksian, yaitu diperbolehkan melihat wajah dan kedua telapak tangannya meskipun dikhawatirkan timbulnya fitnah *Kedua*, melihat dengan tujuan melamar atau meminang (hanya diperbolehkan melihat wajah dan kedua telapak tangannya) *Ketiga*, melihat dengan tujuan pengobatan dengan syarat dokternya dapat dipercaya, tidak membuka bagian-bagian tubuh kecuali sesuai dengan kebutuhan, tidak ada wanita khusus dengan profesi sama yang dapat menggantikan kedudukan dokter dan ketika pengobatan didampingi oleh mahramnya *Keempat*, melihat dengan tujuan pengajaran terhadap ilmu-

¹⁶A Mustofa Bisri *Fikih Keseharian Gus Mus* Khalista, Surabaya, 2005, hal 419-420

¹⁷Muhammad ibn Qasim al-Ghazi asy-Syafi'i, *Fathu al-Qarib al-Mujib*, Maktabah Ahmad ibn Said ibn Nabhan wa Auladuh Surabaya, t t, hal 6

ilmu syari'at dan yang dianggap maslahat bagi agama dan dunia (hanya diperbolehkan melihat wajahnya saja) ¹⁸

Apabila dicermati, materi-materi pendidikan akhlak yang di uraikan oleh Umar Baraja di atas adalah bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan akhlak, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendapat Umar Baraja di atas memberi isyarat bahwa kehidupan manusia harus menggunakan aturan yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Aturan-aturan itu tidak bertujuan membeleggu manusia, melainkan membantu manusia dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.

Kelima, Metodologi pendidikan akhlak. Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak ¹⁹

Umar Baraja berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan pembawaan atau warisan, karena jika demikian keadaannya tidak diperlukan lagi adanya pendidikan. Beliau berpendapat bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan ²⁰

¹⁸*Ibid*, hal 44

¹⁹Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 12

²⁰Umar ibn Ahmad Baraja, *Op Cit*, Juz IV, hal 3

Beberapa metode yang dapat ditempuh dalam upaya mencapai akhlak yang baik, antara lain

1 Metode langsung

Metode langsung adalah nasihat dan petunjuk yang dikemukakan oleh Umar Baraja demi tercapainya pribadi yang berakhlak mulia dan penjelasan mengenai bahaya yang ditimbulkan apabila tidak mengindahkan akhlak yang baik

2 Metode tidak langsung

Dalam metode ini Umar Baraja memberikan sugesti yang baik dengan mengutip syair yang mengandung arti hikmah, contoh

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقَ مَا نَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُودَ هَنَّتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya

Bangsa-bangsa tetap hidup selama mereka mempunyai akhlak, jika lenyap akhlak mereka maka mereka pun binasa”

3 Metode teladan

Melalui metode ini Umar Baraja mengharapkan anak didik dapat menjadikan setiap cerita yang dimuat dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* sebagai contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali cerita-cerita yang diangkat oleh Umar Baraja dalam kitab ini, baik kutipan langsung dari al-Qur'an, Hadits maupun cerita-cerita tentang para sahabat dan orang-orang lain.

Keenam, Aspek pendidikan (Pendidik dan Peserta didik) Pendidik dalam hal ini adalah guru, tutor, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan. Sedangkan peserta didik yang selanjutnya disebut siswa, murid, anak didik atau mahasiswa, merupakan objek kegiatan pengajaran dan pendidikan.

Menurut Umar Baraja orang tua adalah merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Peran yang besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Pada tahap berikutnya orang tua adalah lebih berperan dalam memelihara fisik anak, sedangkan yang mendidik mental atau rohaninya adalah seorang guru.

Konsep Umar Baraja tentang pendidik dan peserta didik ini hanya sebatas mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik dan derajat tinggi yang dimiliki oleh seorang guru. Jadi yang diutamakan oleh Umar Baraja adalah bagaimana sikap seorang murid terhadap guru agar ia mendapat ridhanya. Umar Baraja tidak menjelaskan sama sekali bagaimana profil seorang guru yang patut dihormati dan bagaimana kriteria yang harus dimiliki oleh seorang yang menjadi pendidik.

Menurut Ibn Miskawaih bahwa kriteria guru adalah orang yang dapat mendidik kejiwaan murid, membawa murid ke arah kearifan, mengisi jiwa anak

didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kenidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula²¹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kriteria guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, dan dengan kekuatan fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak didiknya.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana yang telah disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus sebagai berikut:

1. Rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pula pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.
2. Mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah, tetapi mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

²¹Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 17

- 3 Sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya
- 4 Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan menyebarkan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak didik memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya
- 5 Tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain
- 6 Memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu
- 7 Memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya
- 8 Berpegang tegun kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa Seorang guru jangan sekali-kali

melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya sebab dapat menghilangkan kewibawaannya²²

Menurut al-Mawardi bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis

Al-Mawardi memandang penting guru yang memiliki sikap tawadlu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala), sebab dari sikap tawadlu akan menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi. Selain memiliki sifat tawadlu seorang guru juga harus memiliki sikap ikhlas dan menghindari sifat nifa²³

Burhanuddin az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* menjelaskan bahwa kriteria guru yang baik adalah yang benar-benar alim (pandai), lebih wira'i dan lebih tua²⁴. Jadi profesi seorang guru tidak bisa dipegang oleh sembarang orang, tetapi seorang guru harus mempunyai kriteria sebagai orang yang lebih pandai, yaitu orang yang menguasai ilmu pengetahuan secara luas, mempunyai sifat wira'i, yaitu selalu menjaga diri dari perkara haram dan guru yang lebih tua, sebab apabila seseorang telah

²²*Ibid*, hal 95-98

²³*Ibid*, hal 49-51

²⁴Syaikh az-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* Maktabah al-Hidayah Surabaya, t t, hal 13

mempunyai sifat alim, wira'ī dan dengan usia yang sudah tua maka dapat dijadikan sebagai figur teladan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain

- 1 Konsep akhlak dalam Islam adalah segala perbuatan baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits Akhlak dapat didefinisikan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu)
- 2 Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Umar ibn Ahmad Baraja dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* lebih menekankan terhadap tujuan pendidikan akhlak, yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tanpa dijelaskan secara detail mengenai definisi dari pendidikan akhlak itu sendiri Materi pendidikan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia meliputi hubungan dengan orang tua, guru, saudara, kerabat, teman, pelayan dan tetangga Hikayah/cerita dari beberapa tokoh juga diuraikan sehingga gambaran pengaplikasian dari materi-materi tersebut diharapkan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari

- 3 Pemikiran Umar ibn Ahmad Baraja tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak li al-Banin* sangat menyeluruh menyentun aspek-aspek pendidikan akhlak Beliau menguraikan konsep akhlak dengan doktrin jalan tengah, urgensi pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi-materi yang diajarkan serta metodologi yang dipakai dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak Beliau juga menjelaskan dua aspek pendidikan, yaitu pendidik dan anak didik, meskipun di sini beliau tidak menguraikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang diuraikan oleh para tokoh pendidikan Islam

B. Saran

- 1 Kebahagiaan dalam hidup adalah menjadi cita-cita setiap orang Pendidikan akhlak serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut
- 2 Banyaknya materi dalam pendidikan akhlak hendaknya setiap individu berusaha maksimal dalam melaksanakannya, sehingga dapat menciptakan hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia
- 3 Era modern seakan-akan ingin menggerus seluruh tatanan moral yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW Perkembangan media cetak dan elektronik yang begitu pesat telah mencapai seluruh lapisan masyarakat, sehingga menimbulkan dampak yang signifikan dalam arus informasi dan tatanan

kehidupan masyarakat, terutama moral. Di sinilah diperlukan pentingnya pendidikan moral yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Demi tercapainya tatanan kehidupan yang baik dan bermoral, maka konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Umar bin Ahmad Baraja layak untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, Prof, Dr, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Sosok Pria Muslim*, Terj Zaini Dahlan, Trigenda Karya, Bandung, 1996
- Al-Jumbulani, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Al-Khudlari, Syaikh Abdul Karim ibn Abdillah, *Syarah al-Mandumtu al-Baikunyah*, Darul Kutub, Beirut, t t
- Amin, Ahmad, Prof, Dr, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Amirin, Tatang M, Drs, *Menyusun Rencana Penelitian*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995
- An-Nawawi, al-Imam Syarafuddin, *al-Arba'in an-Nawawiyah*, al-Miftah, Surabaya, t t
- Anshari, HM Hafi, Drs, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- AR, Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Prismsophie, Jogjakarta, 2003
- Arikunto, Suharsimi, Prof, Dr, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994

Asseggaf, Muhammad Ahmad, *Sekelumit Riwayat Hidup al-Ustadz Umar ibn Ahmad Baraja*, Panitia Haul ke-V, Surabaya, 1995

Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Qasim al-Ghazi, *Fathu al-Qarib al-Mujib*, Maktabah Ahmad ibn Said ibn Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2003

Az-Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Maktabah al-Hidayah, Surabaya, t t

Baraja, Umar ibn Ahmad, *al-Akhlak li al-Banin*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz I

_____, *al-Akhlak li al-Banin*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz II

_____, *al-Akhlak li al-Banin*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz III

_____, *al-Akhlak li al-Banin*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz IV

_____, *al-Akhlak li al-Banat*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz I

_____, *al-Akhlak li al-Banat*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz II

_____, *al-Akhlak li al-Banat*, Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, t t , Juz III

Bisri, A Mustofa, *Fikih Keseharian Gus Mus*, Khalista, Surabaya, 2005

Bungin, Burhan (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006

Daradjat, Zakiyah, DR (et al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992

Departemen Agama RI, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Proyek Peningkatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Jakarta (Pusat), Surabaya, 2003

Ghazali, Imam, *Kiat Mempertajam mata Batin*, Terj Ust Labib Mz, Putra Jaya, Surabaya, 2007

Ghazali, M Bahri, Prof, Dr, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2003

Haddad, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Mizan, Bandung, 1998

[http //www inherent-dikti net/files/sisdiknas pdf](http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf)

MA, Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Karya Harapan, Surabaya, 2005

Mahalli, A Mudjab, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali*, BPFE, Yogyakarta, 1984

Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991

Margono, S, Drs, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Masy'ari, Anwar, *Akhlak al-Qur'an*, Bina Ilmu, Surabaya, 2007

Moleong, Lexy J, Dr, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002

Muhadjir, Noeng, Prof, Dr, H, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Reka Sarasini, Yogyakarta, 1996

- Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamatu Ma'anihī ila al-Lughah al-Indunisiyah*, al-Madinah al-Munawwarah, 1418/1997
- Mustofa, A , Drs , H , *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Muthahhari, Murtadho, *Filsafat Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, 2007
- Nata, Abuddin, Dr , H , M A , *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003
- Noerhidayatullah, *Insan Kamil Metode Memanusiakan Manusia*, Intimedia dan Nalar, Bekasi, 2002
- Sholeh, Asrorun Niam, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, eLSAS, Jakarta, 2006
- Sugihartono (et al), *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*, Bina Ilmu, Surabaya, t t
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama ABU NAIM

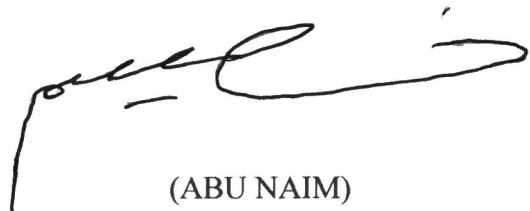
NIM/NIMKO 2007 5501 01848/2007 4 055 0001 1 01742

Judul Skripsi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Umar ibn Ahmad
Baraja (Studi Kitab *al-Akhlak li al-Banin*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

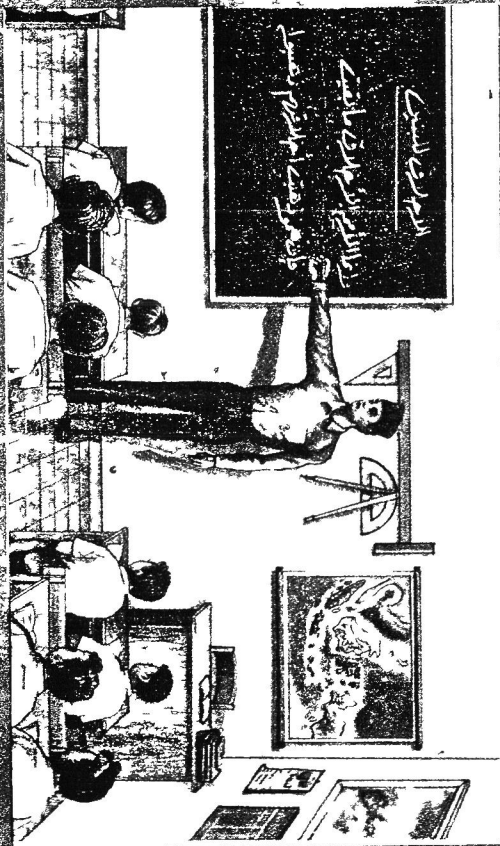
Bojonegoro, 29 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



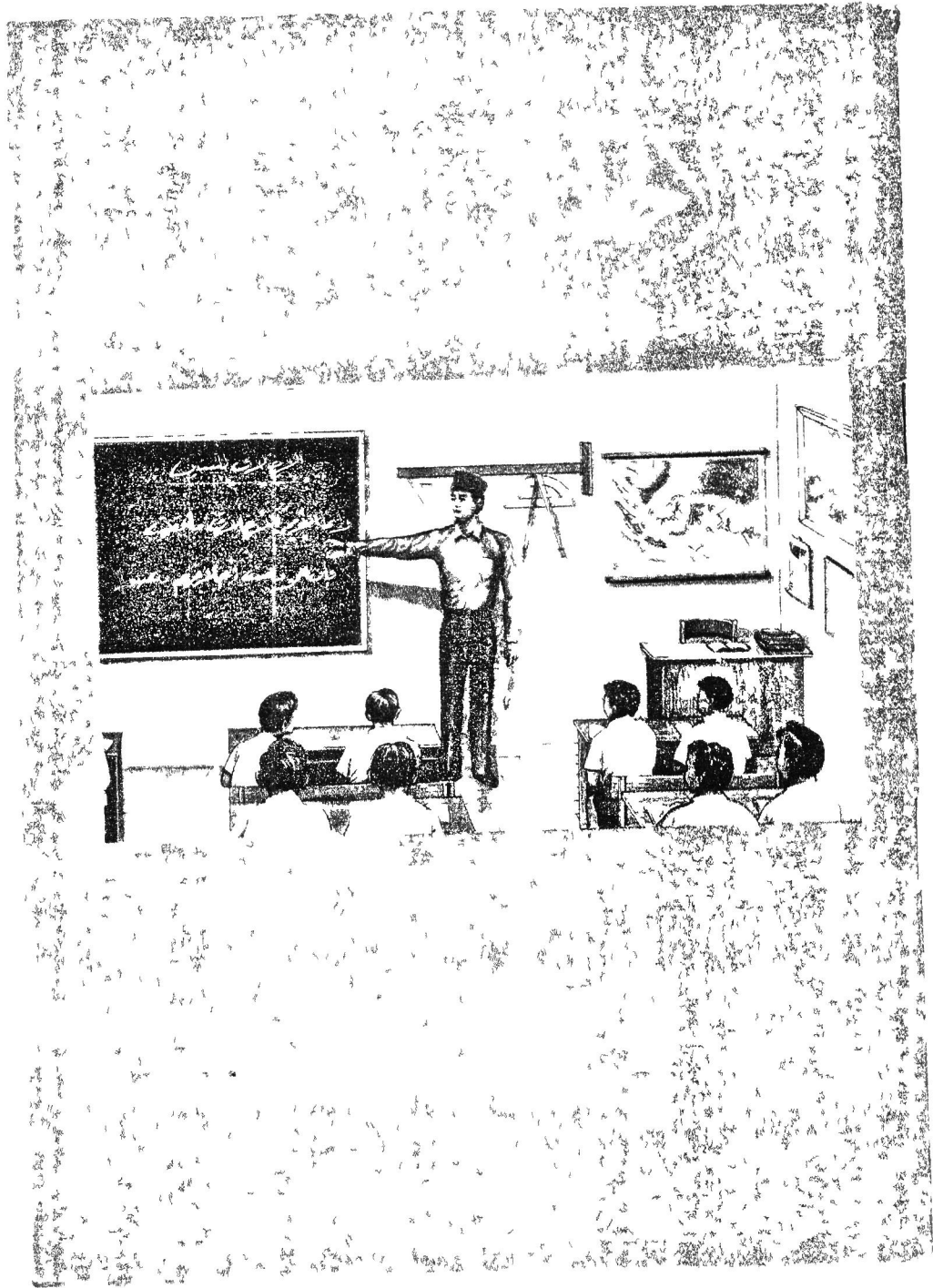
(ABU NAIM)

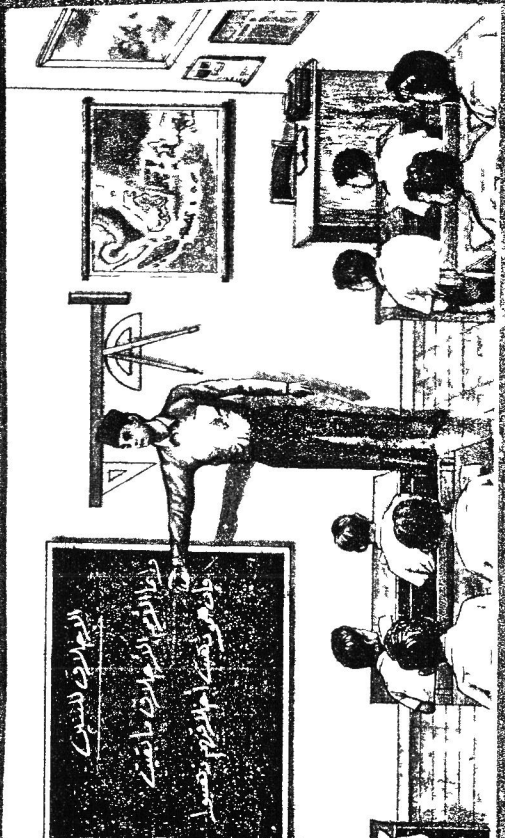
الأخلاق والادب



مقدمة

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين





الصفحة

الصفحة

الصفحة

الصفحة

كتاب

الإخلاق للبنين

لطلاب المدارس الإسلامية باندونيسيا



الجزء الرابع

تأليف

عمر بن أحمد ديارجاء

معلم الفقه والتشريع

مكتبة محمد بن أحمد بن مائة ولادة

بسنوايا - باندونيسيا

